

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Aspek-aspek *Subjective Well-Being* (Diener)

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Kepuasan Hidup ( <i>Life Satisfaction</i> )	Kehidupan sesuai apa yang diinginkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Ibu apa sih perbedaan antara GPK dengan guru biasa?</li> <li>2. Apakah pekerjaan ini sesuai dengan harapan atau cita-Ibu sebelumnya?</li> </ol>
		Penerimaan terhadap pekerjaan dan peran sebagai GPK serta puas terhadap kehidupan saat ini.	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana perasaan dan pengalaman Ibu sebagai GPK?</li> <li>4. Apakah Ibu sudah merasa puas menjadi seorang GPK? Mengapa</li> <li>5. Apa saja yang Ibu lakukan dalam memenuhi kepuasan hidup?</li> </ol>
2.	Afek Positif (Frekuensi dan intensitas perasaan positif)	Kebahagiaan Hidup, afek positif dalam pengalaman awal menjadi GPK, afek positif dalam pendampingan ABK, afek positif dari interaksi dan dukungan antar GPK, harapan positif dalam peran sebagai GPK.	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK sulit untuk dikendalikan?</li> <li>7. Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK mudah untuk dikendalikan?</li> <li>8. Bagaimana perasaan Ibu ketika pertama kali menghadapi ABK?</li> <li>9. Apakah Ibu sering merasa bangga, antusias, atau bersemangat saat mendampingi siswa ABK?</li> <li>10. Apa saja hal yang membuat Ibu merasa bahagia saat bekerja?</li> <li>11. Bagaimana perasaan Ibu bisa berkumpul dengan GPK lainnya?</li> <li>12. Apa harapan Ibu dalam menjadi seorang GPK?</li> </ol>
3.	Afek Negatif (Frekuensi dan	Hidup yang tidak Menyenangkan (tidak nyaman, khawatir, melakukan kesalahan, merasa iri)	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Apa yang menyebabkan Ibu merasa tidak nyaman menjadi seorang GPK?</li> </ol>

	intensitas perasaan negatif)		14. Kekhawatiran apa yang Ibu alami selama menjadi seorang GPK? 15. Apakah Ibu merasa iri dengan GPK lain jika GPK lain lebih professional dalam menangani ABK?
--	------------------------------	--	--

### B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*


<b>Faktor internal dan eksternal</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>
Lingkungan sosial & kerja	Dukungan dari rekan kerja, kepala sekolah, dan fasilitas kerja	1. Apakah Ibu merasa mendapatkan dukungan dari kepala sekolah atau guru lain? Bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa? 2. Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah ini? Apakah sudah mendukung Ibu sebagai GPK?
Kepribadian	Ekstraversi, kontrol diri, <i>optimisme</i>	3. Bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan ABK yang anda tangani/dampingi? 4. Saat menghadapi tekanan atau kesulitan, bagaimana cara Ibu biasanya menghadapinya? 5. Bagaimana solusi Ibu jika ada permasalahan ketika kondisi Ibu lagi marah? 6. Apakah ada rasa optimis sehingga Ibu merasa enjoy dalam menjalani tugasnya?
Pekerjaan dan pendapatan	Kesesuaian gaji dengan beban kerja	7. Apakah Ibu merasa bahwa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja?
Dukungan sosial	Hubungan sosial dengan orang tua siswa, teman, keluarga	8. Apakah Ibu merasa didukung oleh orang-orang di sekitar (keluarga, teman, komunitas)? 9. Seberapa penting peran dukungan orang tua siswa dalam menjalani tugas Ibu?
Makna hidup dan religiusitas	Nilai-nilai spiritual dan makna pekerjaan	10. Apakah Ibu merasa bahwa pekerjaan ini memiliki makna yang dalam secara pribadi? 11. Apakah nilai keagamaan atau spiritualitas berpengaruh dalam menjaga semangat Ibu dalam menjalani tugas?

## PEDOMAN OBSERVASI

<b>Aspek <i>Subjective Well-Being</i></b>	<b>Indikator Perilaku yang Diamati</b>	<b>Contoh Fokus Observasi</b>
Kepuasan Hidup	Ekspresi kebanggaan, senyum, sikap penuh semangat	GPk tampak senang menjalani tugas. GPk berbicara dengan ekspresi puas kepada guru lain atau siswa.
Afek Positif	Antusiasme, semangat saat berinteraksi	GPk menyapa siswa dengan ramah. GPk aktif mendampingi ABK dengan senyum atau nada suara positif.
Afek Negatif	Raut wajah lelah, stres, frustrasi, menghela napas, marah	GPk terlihat murung, lelah, atau sering menghela napas panjang. GPk tampak enggan berinteraksi atau menunjukkan ekspresi kesal saat mendampingi siswa.
Lingkungan Sosial dan Kerja	Interaksi dengan guru lain dan pimpinan sekolah	GPk diajak berdiskusi oleh guru lain atau kepala sekolah. GPk dilibatkan dalam kegiatan sekolah.
Kepribadian dan Coping	Cara menghadapi tantangan, ketenangan dalam bekerja	GPk tetap tenang saat siswa berperilaku menantang. GPk tetap fokus meskipun suasana kelas tidak kondusif.
Pekerjaan dan Pendapatan	Keterlibatan dalam pekerjaan, sikap terhadap beban kerja	GPk tetap menjalankan tugas meski tampak sibuk. GPk terlihat multitasking atau membagi perhatian untuk banyak siswa.
Dukungan Sosial	Komunikasi dengan siswa, orang tua, dan lingkungan sosial	GPk berbicara dengan sopan kepada orang tua siswa. GPk disapa hangat oleh rekan kerja atau siswa.
Makna Hidup dan Religiusitas	Sikap sabar, tenang, reflektif, atau religius	GPk menggunakan kalimat bernada reflektif atau spiritual seperti “saya yakin ini amanah” atau “sabar, ini bagian dari perjuangan.” GPk menunjukkan kesungguhan saat mendampingi siswa meski penuh tantangan.

Lampiran 2

Surat Permohonan Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI**  
Jalan Sunan Ampel No 7 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127  
Telepon (0354) 689282, Website [www.iainkediri.ac.id](http://www.iainkediri.ac.id)

---

Nomor : B-29/In.36/D1.1/PP00.01.03/4/2025 Kediri, 16 April 2025  
Lamp. : 1 (satu) berkas  
Hal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Kota Kediri  
Di  
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Antik  
Nomor Induk : 21104046  
Semester : Genap  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Program Studi : Psikologi Islam  
Tahun Akademik : 2024/2025

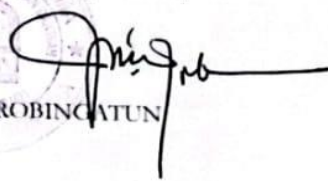
Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

**SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK)  
SEKOLAH INKLUSI DI SMP MUHAMMADIYAH 2 KOTA KEDIRI**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK,  
KEMAHASISWAAN, KELEMBAGAAN  
DAN KERJASAMA  
  
ROBINCATUN

**TEMBUSAN** disampaikan kepada :

1. Yang Bersangkutan
2. Pertinggal

### *Lampiran 3*

#### Dokumentasi Wawancara

##### a. Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) 1



##### b. Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) 2



c. Wawancara dengan Wali Kelas



d. Wawancara dengan Kepala Sekolah



- e. Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh Guru Pendamping Khusus (GPK)



Lampiran 4

**Transkrip Wawancara Subjek 1 (GPK)**

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): V

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 30 tahun

Latar belakang pendidikan: S1 Bimbingan dan Konseling

Lama menjadi GPK: 5 tahun

Latar belakang pelatihan pendidikan inklusi (jika ada): pelatihan dari dinas pendidikan.

Pewawancara	:	Sebelumnya usia Ibu berapa nggih Bu?
Subjek	:	Usia 30 tahun.
Pewawancara	:	Lalu latar belakang pendidikan?
Subjek	:	Saya S1 pendidikan Bimbingan dan Konseling.
Pewawancara	:	Sudah berapa lama menjadi GPK Bu?
Subjek	:	Terhitung lima tahun ini saya menjadi GPK cuma beda sekolahan.
Pewawancara	:	Kalau di sekolah ini berapa lama Bu?
Subjek	:	Baru satu tahun.
Pewawancara	:	Adakah pelatihan pendidikan inklusi yang Ibu ikuti?
Subjek	:	Ada, jadi untuk komitmen kota Kediri untuk memberikan pelatihan lebih baik untuk GPK (guru pendamping khusus) yang ada di kota Kediri ini kita diberikan apa ya seperti pelatihan-pelatihan secara berkala dari dinas pendidikan itu mulai dari tipe-tipe anak itu banyak ya mbak, jadi ngga hanya satu ABK (anak berkebutuhan khusus) saja. Itu cabangnya juga ada dari kampus yang di Malang juga. Cabangnya itu dari Malang ada yang offline ada yang online untuk pelatihannya.
Pewawancara	:	Menurut Ibu apa sih perbedaan antara guru pendamping khusus (GPK) dengan guru biasa?
Subjek	:	Kalau guru biasa itu hanya mengajar anak-anak reguler dan materi sesuai bidangnya, ya, Mbak. Tapi kalau GPK itu lebih ke mendampingi siswa inklusi atau siswa berkebutuhan khusus secara emosional, akademik, dan sosial juga. Kami harus sabar, peka, dan bisa memahami anak-anak berkebutuhan khusus yang punya karakter berbeda-beda.
Pewawancara	:	Lalu apakah menjadi GPK ini sesuai dengan harapan atau cita-cita Ibu sebelumnya?

Subjek	:	Jadikan cita-cita saya itu guru, guru apa saja tidak ada spesifikasi apapun pokonya jadi guru, awalnya seperti itu. Terus ternyata ditakdirkan menjadi guru GPK ini ya yawes gapapa karena kan yang penting guru kaya gitu. Jadi ga ngaruh biasa aja si.
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan dan pengalaman Ibu sebagai GPK?
Subjek	:	Perasaan saya yang pertama otomatis ini saya cerita awal dulu ya sebelum terjun sini. Setelah saya dinyatakan untuk terjun bekerja diterima menjadi GPK ini otomatis yang pertama kaya bingung eem gimana gitu kan dengan latar belakang saya seperti ini di guru BK otomatis tidak ada ilmu dasar dari inklusi kaya gitu. Awalnya bisa nda kaya gitu meragukan diri sendiri, tapi lambat laun ternyata si ABK (anak berkebutuhan khusus) itu dapat dipelajari dengan berjalannya waktu cuma untuk bisa lebih paham itu lebih baik kaya terjun langsung gitulo kita menangani si anak itu kita memahami si anak itu kebutuhan-kebutuhan setiap anak itu kaya bisa kok dengan berjalannya waktu itu kita bisa belajar secara otodidak kaya gitu. Jadi semakin kesini kaya seru terus saya kaya bersyukur ya jadi GPK disini, itusih awal mulanya seperti itu.
Pewawancara	:	Dengan merasa bersyukur apakah Ibu sudah merasa puas sebagai seorang GPK?
Subjek	:	Iya puas kaya menjadi salah satu dipercaya sebagai GPK itu bersyukur, seneng gitu kaya apa ya rasanya itu ngga semua bisa jadi GPK mba. Maaf saja mungkin beberapa kan harus ada initu kita nangani anak yang mohon maaf itukan punya kebutuhan yang khususlah, kita punya <i>treatment</i> tersendiri beda dengan yang reguler otomatis kan dinyatakan menjadi GPK itu kita punya alasan oh bisa kok ini jadi GPK, mungkin sabarnya atau mungkin cara penanganannya yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak otomatis kan punya kriteria tersendiri kan. GPK itu menurut saya dapat menjadi GPK itu sangat wow gitulo, itusih.
Pewawancara	:	Apa saja yang Ibu lakukan dalam memenuhi kepuasan hidup?
Subjek	:	Saya mencoba menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, ikut kajian, kadang refreshing, dan tetap bersyukur.
Pewawancara	:	Bisa diceritakan cara Ibu menyeimbangkan hal-hal tersebut?
Subjek	:	Saya berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga karena bagi saya, keduanya sama pentingnya. Di satu sisi, pekerjaan sebagai Guru Pendamping Khusus menuntut perhatian dan energi agar saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak yang saya dampingi. Di sisi lain, keluarga adalah sumber dukungan dan kebahagiaan yang membuat saya tetap kuat dan semangat menjalani

		<p>hari-hari. Jadi, saya selalu berusaha mengatur waktu dengan baik agar bisa hadir secara penuh baik di sekolah maupun di rumah. Saya juga rutin mengikuti kajian atau kegiatan keagamaan biasanya setiap hari kamis ada ibu-ibu majlis Mbak. Nah Kegiatan itu juga membantu saya untuk menenangkan pikiran, memperdalam spiritualitas, dan mendapatkan inspirasi agar bisa lebih sabar dan bijaksana baik di pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kadang-kadang saya juga menyempatkan diri untuk refreshing. Dan</p> <p>Yang paling penting, saya selalu berusaha untuk tetap bersyukur dalam setiap keadaan.</p>
Pewawancara	:	Okey Bu, lalu bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK sulit untuk dikendalikan?
Subjek	:	Tentunya capek ya Mbak. Tapi saya sadar mereka tidak bisa disamakan dengan anak lain, jadi saya harus lebih sabar.
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK mudah untuk dikendalikan?
Subjek	:	Senang sekali, Mbak. Rasanya seperti ada kemajuan yang membuat saya semakin semangat.
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika pertama kali menghadapi ABK?
Subjek	:	<p>Waktu pertama kali ketemu sama Anak Berkebutuhan Khusus, jujur saya agak bingung dan deg-degan. Apalagi ada kejadian waktu salah satu siswi perempuan lagi menstruasi, dia nggak bisa ngurus sendiri, jadi saya yang bantuin bersihin. Awalnya agak canggung juga, soalnya kan ini pengalaman baru buat saya. Tapi saya sadar, tugas saya bukan cuma ngajar, tapi juga nemenin mereka dalam hal-hal yang kadang nggak terduga kayak gitu. Sebagai orang yang latar belakangnya dari BK, saya coba tetap sabar dan pengertian. Saya belajar banyak soal kesabaran, empati, dan gimana cara ngasih dukungan yang mereka butuhin. Lama-lama saya jadi makin nyaman dan senang, apalagi kalau lihat mereka mulai berkembang dan percaya diri.</p> <p>Pokoknya, pengalaman itu bikin saya sadar, jadi GPK itu nggak cuma soal ngajarin pelajaran, tapi juga jadi teman dan pendukung buat mereka. Saya senang banget bisa bantu mereka lewat peran ini.</p>
Pewawancara	:	Okey Bu lalu apakah Ibu sering merasa bangga, antusias, atau bersemangat saat mendampingi siswa ABK?
Subjek	:	Iya Mbak, saya itu punya pikiran setiap hari akan mempunyai cerita baru untuk anak-anak ABK. Menurut saya anak ABK itu tingkahnya saja udah lucu jadi nanti pasti ada hal-hal sing membuat saya tercengang gitu jadi menebak-nebak “enek opo deh iki ngko, iki ngko oponeh ya”. Mungkin guru lain mikirnya “halah bu gitu aja ws

		seneng” engga bagi kami itu sangat membuat perubahan yang luar biasa. Dia mungkin bisa nulis huruf abjad lebih dari lima itu udah waah bagus nih kaya gitu atau cara celotehannya itu kaya tiba-tiba nyeletuk gitu kaya kita rindukan gitulo mbak.
Pewawancara	:	Lalu apa saja hal yang membuat ibu merasa bahagia saat bekerja sebagai GPK ini?
Subjek	:	Menjadi tempat anak ABK yang dapat dipercayai anak ABK. Karena disini menurut saya anak ABK itu punya apa ya kriteria sendiri yang dapat dipercayai ga semua orang itu dapat dipercayai anak ABK. ABK itu punya kriteria bahwa guru inilo bisa menerima saya kan ga semua itu dapat dia deket kaya gitulo mbak. Dengan saya menjadi GPK ini bahagianya itu kalau anak-anak setiap cerita itu ke kita entah itu ke Bu Ungg atau ke saya, itu kaya oh berarti mereka percaya dengan kita, nyaman dengan kita. Kan kalau udah dinyatakan nyaman itu berarti kita timbal baliknya ke dia berarti bagus ya akhirnya dia ke kita juga percaya nyaman. Jadi bahagianya GPK ini seperti itu jadi kaya dipercayai, bisa membuat nyaman itu kita kaya spesial menurut saya itu untuk anak-anak ABK.
Pewawancara	:	Iya memang anak ABK itu ga gampang nyaman sama orang ya Bu
Subjek	:	Iya betul, jadi kan memang harus ada treatmentnya, bedalah ga segampang anak reguler yang tiba-tiba nyaman dengan guru A,B,C kan ga seperti itu. Kita dinyamani oleh anak ABK kan kaya wah gitulo iya ga si Bu, diglendoti, dicritani, walaupun mungkin kadang dipukul itu ada lah cuma kan itu tandanya nyaman kepada kita gitu.
Pewawancara	:	Lalu Bagaimana perasaan Ibu bisa berkumpul dengan GPK lainnya?
Subjek	:	Senang banget Mbak, rasanya seperti punya teman seperjuangan yang bisa diajak ngobrol dan berbagi cerita tentang pengalaman mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. Kadang, pekerjaan sebagai GPK itu memang penuh tantangan dan nggak selalu mudah, jadi punya teman yang paham betul situasi kita itu sangat membantu. Misalnya, kalau ada anak yang sulit dihadapi atau situasi yang bikin bingung, kita bisa saling kasih masukan dan belajar dari pengalaman mereka. Jadi, nggak merasa sendirian gitulo mbak. Kalau ada pelatihan atau diskusi bersama, itu juga bikin wawasan saya makin luas dan cara mendampingi anak-anak jadi makin efektif. Pokoknya, kumpul sama GPK lain itu bukan cuma soal kerjaan, tapi juga soal membangun support system lah ya istilahnya.
Pewawancara	:	Jadi seru ya Bu bisa sharing-sharing, apalagi waktu ada semacam pelatihan bisa ketemu banyak GPK. Lalu Apa harapan Ibu dalam menjadi seorang GPK?

Subjek	:	Sebagai GPK, saya itu punya harapan besar yang sebenarnya sederhana tapi sangat berarti. Pertama, saya ingin merasa lebih dihargai. Kenapa? Karena peran GPK itu nggak cuma sekedar mengajar, tapi juga jadi sosok yang selalu ada untuk anak-anak, mendampingi mereka dalam berbagai hal, dari belajar sampai masalah pribadi. Dengan dihargai, saya merasa semangat dan motivasi untuk memberikan yang terbaik juga makin besar. Selain itu, saya juga berharap bisa terus mendampingi anak-anak dengan baik. Mendampingi di sini bukan cuma soal mengawasi atau mengajar, tapi benar-benar hadir sebagai teman, pembimbing, dan pendukung mereka. saya pengen anak-anak itu merasa nyaman, percaya diri, dan tahu kalau ada seseorang yang selalu siap membantu mereka kapan saja. Dengan begitu, proses belajar dan tumbuh kembang mereka jadi lebih menyenangkan dan bermakna.
Pewawancara	:	Jadi, harapan Ibu sebagai GPK itu sebenarnya tentang hubungan yang kuat dan saling menghargai antara Ibu dan anak-anak, supaya mereka bisa berkembang dengan baik dan Ibu pun merasa peran yang dijalani itu benar-benar berarti ya Bu?
Subjek	:	Iyaa mbak betul.
Pewawancara	:	Lalu apa yang menyebabkan Ibu merasa tidak nyaman menjadi seorang GPK?
Subjek	:	Kadang saya merasa nggak nyaman ketika saya bingung menyesuaikan PPI (program pembelajaran individual) yang berbeda di setiap individu siswa ABK dan perhatian ke banyak anak sekaligus. jadi harus pinter-pinter cari cara supaya semua bisa nyaman dan belajar dengan baik. Dan karena sekarang sudah ada shadownya ya Mbak jadi biasanya dibantu shadow juga. Tapi sebenarnya saya tetap enjoy kok, karena saya itu senang bisa terus mendampingi dan bantu anak-anak tumbuh.
Pewawancara	:	Kekhawatiran apa yang Ibu alami selama menjadi seorang GPK?
Subjek	:	Kalau jadi GPK, saya kadang khawatir soal gimana cara ngatur anak-anak, apalagi anak-anak ABK kan nggak bisa dikasih kasar atau diperlakukan sembarangan. Saya takut kalau salah ngomong atau salah langkah, nanti anaknya malah jadi nggak nyaman atau nggak mau diajak kerja sama. Selain itu, saya juga mikir gimana supaya bisa tetap sabar dan ngerti kebutuhan mereka, biar mereka bisa berkembang dengan baik tanpa merasa tertekan. Jadi, walaupun saya enjoy, tetap ada rasa was-was supaya semuanya berjalan lancar dan anak-anak tetap happy.
Pewawancara	:	Lalu apakah Ibu merasa iri dengan GPK lain jika GPK lain lebih professional dalam menangani ABK?

Subjek	:	Sebagai GPK, saya sebenarnya nggak merasa iri sama GPK lain yang mungkin lebih profesional dalam menangani ABK. Justru saya lebih fokus buat terus belajar dan memperbaiki diri supaya bisa lebih baik lagi. Menjadi guru ABK memang butuh kesabaran, empati, dan motivasi yang tinggi karena tantangannya memang berbeda dengan guru biasa. Saya paham setiap guru punya cara dan pengalaman yang berbeda, jadi daripada iri, saya lebih memilih untuk saling mendukung dan berbagi supaya kualitas pendampingan anak-anak bisa semakin baik bersama-sama.
Pewawancara	:	Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari kepala sekolah atau guru lain? Bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa?
Subjek	:	Oh itu ada mulai dari kepala sekolah, guru lain dan semua warga disini sampai siswa yang dari kelas reguler itu mereka juga ngemong mbak disini itu, jadi ga yang dikucilkan disini itu baiknya seperti itu. Maksudnya nilai plus dari SMP Muhammadiyah itu seperti itu. Jadi walaupun anak reguler yang mungkin cuek-cuek kaya gitu ya itu ngga, dia itu yauda tetap bermain sama anak ABK. Atau mungkin kalau anak ABK nya membutuhkan kita, mereka itu memanggil kita walaupun si anak ABK mungkin ngga tau harus ngomong ke siapa gitu ya mungkin dia gabisa membina dirinya sendiri atau butuh ke kamar mandi dia gatau harus kemana, tetapi anak-anak reguler itu “bu itu kesana butuh ini, ini, ini kaya gitu” jadi mereka itu care banget sama anak ABK.
Pewawancara	:	Jadi anak reguler disini itu punya rasa sosial yang tinggi ya Bu kepada anak ABK. Kalau dari kepala sekolah bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa Bu?
Subjek	:	kita diperbolehkan mengikuti pelatihan mulai dari dinas pendidikan sampai ke luar kota, cuma masih belum ada pelatihan sampai ke luar kota sih. Terus diadakan juga ekstrakurikuler khusus untuk anak ABK.
Pewawancara	:	Lalu sarana dan prasarana di sekolah ini apakah sudah mendukung Ibu sebagai GPK?
Subjek	:	Betul, walaupun mungkin ada beberapa yang perlu kita perbaiki lagi ya mbak.
Peawawancara	:	Bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan ABK yang anda tangani/dampingi?
Subjek	:	Kalau saya berinteraksi sama anak ABK, saya selalu coba sabar dan ramah dulu. Saya ajak ngobrol dengan cara yang mudah dimengerti, kadang pakai mainan atau kegiatan yang mereka suka supaya mereka lebih semangat dan nggak bosan. Pokoknya saya berusaha bikin mereka nyaman supaya bisa belajar dengan baik.
Pewawancara	:	Saat menghadapi tekanan atau kesulitan bagaimana cara ibu biasanya menghadapinya?

Subjek	:	Sebagai GPK?
Pewawancara	:	Iya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.
Subjek	:	Disini saya ambil tekanannya seperti mungkin anak-anak ngga manut sama saya karena kan diomongi ga gelem. Aku sih menjauh ya mbak, maksudnya aku akan jangan diruangan itu terlebih dahulu, saya mau apa ya menenangkan diri sendiri dulu. Karena gini takutnya nanti emosi ya malah tambah jelek kesannya ke anak ABK nanti. Jadi saya keluar dari kelas dulu rasa tertekan itu saya netralkan dulu, jika udah saya masuk kelas lagi.
Pewawancara	:	Jadi memang gabisa dikerasi ya Bu?
Subjek	:	Gabisa
Pewawancara	:	Bagaimana solusi Ibu jika ada permasalahan ketika kondisi Ibu lagi marah?
Subjek	:	Kalau sampe marah mungkin saya meredam emosi saya dulu, bisanya juga saya menangis mbak, jujur saja saya menangis kalau memang sudah stress. Karena saya belum bisa cerita ke orang lain karena kan ada beberapa mungkin aku ga butuh ditanyain jadi saya nangis dulu.
Pewawancara	:	Jadi memvalidasi emosinya menuangkan emosinya dengan nangis ya Bu. Lalu dari situ apakah ada rasa optimis sehingga Ibu itu tetap merasa enjoy sejahtera well-being dalam menjalani tugasnya?
Subjek	:	Optimis pasti ada, optimis untuk keberhasilan seperti melihat perubahan pada siswa ABK itu saya percaya dengan hal itu.
Pewawancara	:	Lalu apakah ibu merasa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja?
Subjek	:	Sejauh ini cukup ya mbak untuk memenuhi kebutuhan saya, jadi tergantung ya mbak sebenarnya relatif ya mbak soalnya beda gaya hidup beda kebutuhan tapi untuk bagi saya itu cukup.
Pewawancara	:	Selanjutnya bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh orang-orang sekitar misalnya keluarga terkait pekerjaan Ibu sebagai guru pendamping khusus (GPK)?
Subjek	:	Kalau dari keluarga itu kan kerabat juga ada yang guru jadi dia tau nih kalau sekolah inklusi itu ada yang ABK bermacam-macam, jadi kita itu bisa sharing tambah-tambah ilmu jadi sangat mendukung sih. Saya kerja disini itu wah kaya keren didukung bukan yang negatif misal disuruh keluar gitu engga.
Pewawancara	:	Berarti sangat berdampak nggih Bu bagi kesejahteraan njenengan?
Subjek	:	Iya, karena kan juga dukungan membuat kita semangat lebih termotivasi kan ya. Kalau ga semangat otomatis bekerja pun kan terasa cape dan kebanyakan ngeluh jadinya.

Pewawancara	:	Apakah Ibu merasa bahwa pekerjaan ini memiliki makna yang dalam secara pribadi, mungkin secara spiritual/religiusitas?
Subjek	:	Bagi saya menjadi GPK ini bukan hanya sekedar kewajiban menjalankan tugas, tetapi seperti yang saya bilang di awal bahwa menjadi GPK ini dapat melatih kesabaran dan meningkatkan rasa syukur. Karena melihat saya sendiri yang kadang-kadang tidak bersyukur dengan keadaan saya kemudian melihat mereka (ABK) yang ada kekurangan seperti itu disini banyak disabilitas ya mbak mulai dari tuna rungu dan lain sebagainya menjadikan saya berterimakasih kepada Allah sudah memberikan pendengaran yang normal bagi saya.
Pewawancara	:	Jadi dengan rasa syukur itu apakah berpengaruh juga terhadap semangat Ibu dalam mendampingi ABK?
Subjek	:	Iya mbak, karena di SMP Muhammadiyah ini bimbingan untuk anak-anak ABK itu sangat ditunggu-tunggu sama anak-anak ABK. Jadi saya merasa mereka senang loh dengan kehadiran kita setiap kita bimbingan mereka antusias menunggu kita jadi kami merasa dihargai dianggep keberadaan kita sehingga membuat semangat kami setiap paginya.
Pewawancara	:	Itu bimbingan anak berkebutuhan khusus berapa kali Bu dalam seminggu?
Subjek	:	Kita pake seminggu dua kali mbak hari selasa dan rabu. Selasa itu untuk fokus akademik, rabunya untuk angklung kesenian. Walaupun mereka mungkin butuhnya ke akademik tetapi kita pengennya yang tetep ada refresihingnya ga yang sepaneng pelajaran.
Pewawancara	:	Itu yang mendampingi hanya GPK nya saja ya Bu?
Subjek	:	Dulu sempat ada guru seni yang ikut mendampingi juga, tetapi karena kesibukannya beliau jadi dialihkan ke GPK nya langsung. Tapi kalau mungkin ada beberapa event kan udah pernah tampil ya di beberapa tempat gitu kalau memang butuh pelatih yang mungkin perlu lagu baru atau gimana beliau sanggup. Tapi untuk selama ini kita handle sendiri.
Pewawancara	:	Baik Ibu, mungkin sekian dulu untuk wawancara hari ini. Jika ada kurangnya mungkin bisa dilanjut via whatsapp ya Bu, terima kasih sudah meluangkan waktunya.
Subjek	:	Iyaa sama-sama Mbak.

## Transkrip Wawancara Subjek 2 (GPK)

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): U

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 30 tahun

Latar belakang pendidikan: S1 Bimbingan dan Konseling

Lama menjadi GPK: 5 tahun

Latar belakang pelatihan pendidikan inklusi (jika ada):-

Pewawancara	:	Sebelumnya usia jenengan berapa nggih Bu?
Subjek	:	Saya 39 tahun.
Pewawancara	:	Lalu latar belakang pendidikan?
Subjek	:	Pendidikannya dari bimbingan konseling dan manajemen.
Pewawancara	:	Sudah berapa lama menjadi guru pendamping khusus (GPK) Bu?
Subjek	:	GPK nya sebenarnya sebentar mungkin dua tahunan ini karena dari awal disini saya BK (bimbingan dan konseling).
Pewawancara	:	Adakah pelatihan pendidikan inklusi yang Ibu ikuti?
Subjek	:	Pelatihan yang saya ikuti untuk GPKnya masih belum, Cuma masih pelatihan-pelatihan yang ada di media sosial saja, seperti yang kemarin itu profil PMM (platform merdeka mengajar), kalau dari dinas masih menunggu.
Pewawancara	:	Menurut Ibu apa sih perbedaan antara guru pendamping khusus (GPK) dengan guru biasa?
Subjek	:	Oh, kalau menurut saya sih, perbedaan antara Guru Pendamping Khusus (GPK) sama guru biasa itu sebenarnya ada di fokus dan tugasnya. Jadi, guru biasa itu biasanya mengajar semua anak di kelas, ngajar pelajaran sesuai kurikulum, dan fokusnya ke pembelajaran umum. Nah, saya sebagai GPK, tugas saya lebih ke mendampingi anak-anak yang punya kebutuhan khusus, misalnya anak dengan kesulitan belajar, autisme, atau gangguan lainnya. Jadi, saya bantu mereka supaya bisa ikut belajar dengan teman-temannya di kelas. Kadang saya juga bikin materi atau cara belajar yang disesuaikan supaya mereka lebih mudah paham.
Pewawancara	:	Lalu apakah menjadi GPK ini sesuai dengan harapan atau cita-cita Ibu sebelumnya?
Subjek	:	Kalau dulu sih ndak ya, dulu saya pinginnya jadi polisi. Akan tetapi berjalan-berjalan akhirnya mau ndak mau sebenarnya bukan terpaksa ya karena saya menikmatinya.
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan dan pengalaman Ibu sebagai GPK?

Subjek	:	Awalnya sih saya meragukan diri saya bisa ndak gitu, mampu ndak. Saya dulu agak cuek sama anak-anak yang seperti itu tetapi makin kesini mereka kok antusias dengan kehadiran kita akhirnya ya jadi bahagia seneng nyenengne pokoe Mbak.
Pewawancara	:	Jadi seiring berjalannya waktu menjadi GPK ini membuat ibu merasa mulai mampu menerima anak-anak berkebutuhan khusus sehingga timbul rasa puas dan bahagia ya Bu?
Subjek	:	Iya mbak bener awalnya doang saya cuek.
Pewawancara	:	Apa saja yang Ibu lakukan dalam memenuhi kepuasan hidup?
Subjek	:	Kalau ditanya soal apa yang saya lakukan buat memenuhi kepuasan hidup, ya sebenarnya sederhana aja sih. Pertama, saya senang banget kalau bisa lihat anak-anak yang saya dampingi berkembang, belajar, dan akhirnya bisa mandiri. Rasanya puas banget, kayak ada rasa bahagia yang nggak bisa dijelasin. Saya juga suka banget terus belajar, otodidak lewat sosial media, baca-baca supaya ilmu saya makin nambah. Biar saya bisa kasih yang terbaik buat anak-anak. Jadi, kepuasan saya juga datang dari rasa berkembang dan merasa berguna. Saya juga jaga keseimbangan hidup, misalnya luangin waktu buat keluarga, teman, atau sekadar istirahat. Karena kalau capek atau stres, saya nggak bisa maksimal di sekolah. Pokoknya, buat saya kepuasan hidup itu gabungan antara bisa berkontribusi, terus belajar, dan tetap happy dalam kehidupan sehari-hari.
Pewawancara	:	Okey Bu, lalu bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK sulit untuk dikendalikan?
Subjek	:	Memang kadang ada momen mereka agak susah fokus atau agak rewel, tapi saya anggap itu hal yang wajar. Saya biasanya lebih sabar dan coba kasih jeda sebentar, ajak ngobrol santai. Kadang dengan sedikit humor atau perhatian ekstra, mereka jadi lebih mudah dikendalikan. Jadi, perasaan saya lebih ke tenang dan enjoy aja, karena saya tahu setiap anak itu unik dan butuh cara yang berbeda-beda. Yang penting saya tetap sabar dan fleksibel supaya suasana belajar tetap nyaman dan menyenangkan buat mereka.
Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK mudah untuk dikendalikan?
Subjek	:	Kalau mereka bisa fokus dan mengikuti arahan dengan baik, saya merasa usaha yang saya lakukan selama ini membuahkan hasil. Suasana kelas juga jadi lebih nyaman dan menyenangkan, nggak cuma buat saya tapi juga buat teman-teman sekelas mereka. Saya jadi makin termotivasi buat terus mendampingi mereka.
Pewawancara	:	Lalu bagaimana perasaan Ibu ketika pertama kali menghadapi ABK?

Subjek	:	Waktu pertama kali ketemu sama anak ABK yang susah banget diem itu, saya sempat bingung dan agak kewalahan juga. Karena saya kan dari BK, biasanya lebih banyak ngobrol dan kasih konseling, tapi ini anaknya energinya luar biasa, susah banget buat fokus dan tenang. Saya belajar banget harus sabar, cari cara supaya dia bisa lebih nyaman dan nggak gelisah terus. Terus ada lagi dulu itu mba ada anak ABK yang tiba-tiba ‘ceperit’ di sekolah, itu bikin saya panik juga. Karena anaknya nggak bisa langsung bilang ke guru lain, saya yang kebetulan pendampingnya, langsung hubungi orang tuanya supaya segera datang. Saya merasa bertanggung jawab banget buat jaga anak itu supaya nggak malu dan tetap nyaman. Dari situ saya sadar, tugas jadi GPK itu nggak cuma soal ngajar, tapi juga harus siap bantu anak dalam keadaan darurat atau hal-hal personal yang mungkin nggak terpikir sebelumnya.
Pewawancara	:	Okey Bu lalu apakah Ibu sering merasa bangga, antusias, atau bersemangat saat mendampingi siswa ABK?
Subjek	:	Iya saya merasa bangga ketika mereka bisa, saya kan seni ya mbak ketika dia bisa memainkan musik dengan sendirinya. Maksudnya itu memang ada pendampingan waktu pelatihan seni tapi saat ketika saya salah masih ada yang ngeh itu saya bangga, mungkin note nya tiga notenya satu itu saya salah mereka bisa “loh bu” gitu wah ternyata bisa ya gitu.
Pewawancara	:	Lalu apa saja hal yang membuat ibu merasa bahagia saat bekerja sebagai GPK ini?
Subjek	:	Perasaan setiap ketemu anak-anak terus bercanda sama bapak ibu guru, cerita-cerita intinya bikin saya happy sih. Kadang-kadang juga namanya orang kan ada badmoodnya atau apa dengan melihat gitu aja saya udah seneng, eh ketemu temen, ngeliat anak-anak seneng.
Pewawancara	:	Lalu Bagaimana perasaan Ibu bisa berkumpul dengan GPK lainnya?
Subjek	:	Karena disini GPK nya cuma saya dengan Bu Vivi kalau ada momen kita bisa ngobrol atau tukar cerita, rasanya senang soalnya, walaupun cuma berdua, kami bisa saling support dan sharing pengalaman, terutama soal cara mendampingi anak-anak ABK yang kadang unik-unik. Harapannya sih, semoga ke depannya ada lebih banyak kesempatan buat bertemu dan belajar bareng GPK lain dari luar sekolah juga ya, supaya ilmu dan semangat kita makin bertambah
Pewawancara	:	Lalu apa harapan Ibu dalam menjadi seorang GPK?
Subjek	:	Kalau ditanya harapan saya sebagai GPK, sih yang paling utama ya pengen bisa benar-benar membantu anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka bisa berkembang maksimal dan merasa nyaman di sekolah. Saya pengen mereka nggak cuma ikut belajar, tapi juga percaya diri dan punya kesempatan yang sama kayak teman-teman

		sekelasnya. Selain itu, saya juga berharap bisa terus belajar dan berkembang sebagai guru, supaya cara pendampingan saya makin efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Saya pengen jadi guru yang nggak cuma ngajar, tapi juga jadi teman dan motivator buat mereka.
Pewawancara	:	Jadi, harapan Ibu sebagai GPK bisa memberikan dampak positif yang nyata buat anak-anak dan terus berkembang sebagai GPK yang lebih baik setiap harinya ya Bu.
Subjek	:	Iyaa mbak betul.
Pewawancara	:	Lalu apa yang menyebabkan Ibu merasa tidak nyaman menjadi seorang GPK?
Subjek	:	Ya waktu menghadapi anak yang susah diajak kerja sama. Jadi, misalnya saya sudah kasih tahu atau jelasin dengan sabar, tapi dia malah ngeyel terus, nggak mau nurut. Nah, yang bikin capek itu sikapnya itu-itu lagi diulang terus.
Pewawancara	:	Jadi intinya, yang bikin nggak nyaman itu kalau harus menghadapi pola yang sama terus tanpa ada perubahan gitu ya Bu?
Subjek	:	Iya mbak seperti itu tapi ya saya tetap berusaha sabar dan sebisa mungkin kontrol diri karena bagaimanapun juga anak ABK itu punya kekhususan yang berbeda dengan siswa reguler.
Pewawancara	:	Kekhawatiran apa yang Ibu alami selama menjadi seorang GPK?
Subjek	:	Saya sih paling takut kalau anak-anak yang saya dampingi nggak bisa berkembang sesuai harapan. Kadang saya mikir, apa saya sudah cukup sabar atau sudah pakai cara yang tepat buat bantu mereka? Soalnya setiap anak kan unik, kadang butuh pendekatan yang beda-beda. Selain itu, saya juga khawatir soal komunikasi sama orang tua atau guru kelas. Kadang takut kalau pesan atau saran saya nggak sampai dengan jelas, atau malah disalahpahami. Padahal kerja sama yang baik itu penting banget buat kemajuan anak-anak. Tapi walaupun ada kekhawatiran itu, saya selalu coba fokus ke hal positif dan terus belajar.
Pewawancara	:	Lalu apakah Ibu merasa iri dengan GPK lain jika GPK lain lebih professional dalam menangani ABK?
Subjek	:	Kalau iri sih engga ya mba justru saya lebih jadikan itu sebagai motivasi buat belajar dan improve diri. Saya lebih pilih untuk support dan saling sharing supaya kita semua bisa sama-sama berkembang dan memberikan yang terbaik buat anak-anak ABK. Intinya, saya percaya kalau kita terus berusaha, kemampuan itu pasti bisa ditingkatkan kok
Pewawancara	:	Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari kepala sekolah atau guru lain? Bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa?

Subjek	:	Iya misalnya ada sesuatu hal terus saya bilang ke kepala sekolah ini, ini, ini terus beliau bilang “oh iya ndapapa” itu saya mendapat dukungan atau supportnya.
Pewawancara	:	Lalu sarana dan prasarana di sekolah ini apakah sudah mendukung Ibu sebagai GPK?
Subjek	:	Di sekolah ini sudah cukup memadai kalau ada kurangnya ya cukup lah bagi saya.
Pewawancara	:	Lalu alternatif apa yang biasanya Ibu gunakan jika terdapat kekurangan misalnya?
Subjek	:	Kalau itu sih kita bikin sendiri, misalnya kaya soal-soal itu kan ga dapet ya. Jadi kurikulum siswa inklusi disini itu disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan si anak.
Peawawncara	:	Oh jadi disini kurikulumnya diadaptasi dengan model modifikasi ya Bu?
Subjek	:	iya salah satunya memakai itu Mbak.
Peawawncara	:	Bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan ABK yang anda tangani/dampingi?
Subjek	:	Saat menemani anak ABK, saya biasanya ngobrol dengan pelan dan jelas, supaya mereka mudah paham. Saya juga sering pakai cara-cara yang menyenangkan, seperti bermain atau bernyanyi, supaya mereka nggak cepat capek dan tetap fokus. Yang penting saya selalu sabar dan perhatian sama mereka.
Pewawancara	:	Saat menghadapi tekanan atau kesulitan bagaimana cara ibu biasanya menghadapinya?
Subjek	:	Saya berdiam diri, menenangkan diri saya sendiri, mengontrol emosi saya sendiri. Mungkin pulang gitu ya ketemu keluarga gini akhirnya kembali lagi seperti tidak apa-apa seperti itu.
Pewawancara	:	Bagaimana solusi Ibu jika ada permasalahan ketika kondisi Ibu lagi marah?
Subjek	:	Saya buat enjoy serius. Misalkan nih ya kalau ada yang gaenak saya pergi.
Pewawancara	:	Pergi kemana Bu, apakah mencari pelampiasan diluar?
Subjek	:	Kalau mencari pelampiasan engga tapi saya mengontrol diri saya sendiri oh ngga enak nih saya tak keluar. Jadi lebih baik saya membuat diri saya enak dulu enjoy dulu. Dan biasanya saya biarkan sampai pulang mbak jadi lairnya ke suami kalau dirumah. Kalau disekolah saya buat enjoy gitu.
Pewawancara	:	Jadi lebih ke kontrol diri ya Bu. Lalu dari situ apakah ada rasa optimis sehingga Ibu itu tetap merasa enjoy sejahtera dalam menjalani tugasnya sebagai GPK?
Subjek	:	Iya pasti. jadi dari situ abis saya mengeluhkan dan cerita ke suami dan suami menyemangati saya sehingga timbul rasa optimis akan hari-hari esok yang lebih baik yang membuat saya lebih enjoy.

Pewawancara	:	Lalu apakah ibu merasa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja?
Subjek	:	Sesuai, pokoknya selama kita bersyukur ya berapapun sesuai aja, kalau kita ndak bersyukur ya dikasih sepuluh juta aja kurang. Kita bersyukur dapatnya berapa ya itu, itu sesuai.
Pewawancara	:	Selanjutnya bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh orang-orang sekitar misalnya keluarga terkait pekerjaan Ibu sebagai guru pendamping khusus (GPK)?
Subjek	:	Iya dari anak dan suami gitu ya yang membuat saya semangat dalam bekerja menjalani hari. Mereka sangat menyupport saya.
Pewawancara	:	Apakah Ibu merasa bahwa pekerjaan ini memiliki makna yang dalam secara pribadi, mungkin secara spiritual/religiusitas?
Subjek	:	Iya memiliki rasa syukur itu ada, kebanyakan rasa syukur ya mohon maaf nyuwun sewu dengan melihat kondisi anak seperti itu saya bersyukur seperti ini. Terus rajinnya ibadah itu juga karena dulu ya maaf sholatnya bolong-bolong dan agak mundur jamnya mepet-mepet sekarang sudah ada perbaikan seperti itu.
Pewawancara	:	Jadi dengan rasa syukur itu apakah berperan juga terhadap semangat Ibu dalam mendampingi ABK?
Subjek	:	Iya sangat berperan sekali, karena kita harus memberi contoh ke anak-anak itu baik kaya misalnya kita mboles akhirnya kan anak-anak juga ikut seperti itu.
Pewawancara	:	Menjadi role model buat anak-anak ya Bu
Subjek	:	Iyaa betul.
Pewawancara	:	Baik Ibu, mungkin sekian dulu untuk wawancara hari ini. Jika ada kurangnya mungkin bisa dilanjut via whatsapp ya Bu, terima kasih sudah meluangkan waktunya.
Subjek	:	Iyaa sama-sama Mbak.

### Transkrip Wawancara Subjek 3 (Wali Kelas)

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): T

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Usia: 30 tahun

Latar belakang pendidikan: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pewawancara	:	Sebelumnya usia bapak berapa?
Subjek	:	Saya sekarang usia 31
Pewawancara	:	Latar belakang pendidikannya?
Subjek	:	Saya dulu lulusan pendidikan bahasa dan sastra
Pewawancara	:	Dimana Pak?
Subjek	:	Di UNP kediri
Pewawancara	:	Setelah lulus langsung ngajar disini pak?
Subjek	:	Ndak, dulu ngajar di SMP Dhaha 3 selama satu tahun terus ketrima di telkom terus kemudian sini.
Pewawancara	:	Disini sudah berapa tahun Pak?
Subjek	:	Kurang lebih sudah 4 tahun.
Pewawancara	:	Disini kan sekolah inklusi ya Pak yang bukan hanya siswa reguler tetapi juga ada siswa berkebutuhan khusus atau ABK (anak berkebutuhan khusus) yang didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) Bu Vivi sama Bu Uung. Nah njenengan kan wali kelas, yang mana dikelas itu terdapat beberapa siswa ABK. Menurut Bapak bagaimana kondisi emosional atau pendekatan guru disini termasuk GPK ketika berinteraksi dengan siswa inklusi?
Subjek	:	Untuk anak-anak inklusi itu kita sebagai pengajar ya pengalaman saya bersabar Mbak itu kunci utama sih kalau ke anak-anak inklusi, soalnya disini ada yang inklusinya itu beda-beda.
Pewawancara	:	Disabilitasnya ya Pak berbeda-beda
Subjek	:	Iya disabilitasnya beda-beda ada yang hyper jadi anaknya itu gabisa diem lalu ada yang lambat belajar dan lain-lain banyak di kelas saya. Nah itu kuncinya sabar memberi pemahaman mereka yang ditekankan disini itu untuk anak-anak inklusi mereka disini itu ketika keluar dari SMP maupun nanti sudah tidak belajar itu mereka bisa bemanfaat bagi orang lain contohnya bisa berhitung, membaca, menulis, mempunyai keterampilan lebih. Disini banyak sih keterampilan yang diulang untuk anak inklusi contohnya ada angklung seni musik dan sebagainya. Jadi salah satu kunci untuk mendekati mereka ya sabar.
Pewawancara	:	Lalu ketika njenengan melihat interaksi siswa inklusi sendiri bagaimana Pak, seperti perkembangan sosialnya?

Subjek	:	Sama temen satu kelas atau sama lingkungan?
Pewawancara	:	Dua-duanya Pak
Subjek	:	Kalau disini itu sudah sebelum sekolah apa ramah anak itu ada disini sudah menerima beberapa anak inklusi. Jadi anak-anak itu sudah paham sudah membaur gitulo antara yang inklusi dengan yang normal. Mereka ibaratnya sudah tidak ada bully dan sebagainya. Jadi yawes biasa sudah berjalan seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Makanya disini itu akhir-akhir ini memang banyak diminati oleh anak-anak inklusi cuma diterima disini itu ya nanti kita seleksi lagi.
Pewawancara	:	Termasuk banyak ya Pak siswa inklusi disini?
Subjek	:	Iya ada sekitar lima belasan.
Pewawancara	:	Lalu bagaimana kolaborasi njenengan dengan GPK dalam mendampingi siswa inklusi?
Subjek	:	Ya itu tadi seperti saya dengan Bu Vivi dan Bu Uung untuk mereka seperti dulu contohnya ya disini ada yang namanya elsy. Elsy dulu itu ndak bisa baca tulis masuk sini sekarang sudah bisa baca tulis itu dia ada pendampingan khusus tiap satu minggu sekali kadang dua kali oleh GPKnya. Memang dilatih fokus untuk baca tulis itu akhirnya ya bisa anak-anak itu. Kalau sudah bisa nanti mengerjakan materi-materi yang mungkin levelnya masih dasar itu bisa.
Pewawancara	:	Kalau dikelas bagaimana manajemen tempat duduknya Pak, apakah yang siswa inklusi disendirikan atau ditaruh didepan atau bagaimana?
Subjek	:	Tempat duduknya mereka membaur sih, ada yang duduk dengan kalau di kelas saya itu melingkar begini seperti huruf U. jadi bisa duduk dimana saja. Ada sih satu anak namanya Bintang itu dia pake shadow karena posisi dia gabisa diem ya anaknya jadi hyperaktif dia itu, kalau gaada pendamping khususnya saja kewalahan makanya pakai shadow. Sebenarnya kita tawarkan shadow sih yang memang anak-anaknya super-super itu kita tawarkan shadow.
Pewawancara	:	Lalu kolaborasi shadow dengan Bapak bagaimana?
Subjek	:	Shadow dengan saya itu misal saya ngajar bahasa Indonesia ya itu saya memberikan materi contoh pidato seperti itu nanti saya sampaikan ke shadownya terkait misal anak ini nanti diperkenalkan dulu tentang apa sih itu pidato. Jadi nanti shadownya yang akan menyampaikan ke anaknya. Tapi materi garis besarnya saya sampaikan ke shadownya, tapi untuk anak-anak inklusi yang tidak maksudnya tidak pakai shadow nanti saya sendiri yang bimbing seperti itu.
Pewawancara	:	Itu njenengan sesuaikan dengan kemampuannya atau bagaimana Pak?
Subjek	:	Saya sesuaikan dengan kemampuannya gradenya paling dia untuk kemampuan dasarnya paling dasar sendiri.
Pewawancara	:	Dalam menyesuaikan kemampuannya tersebut apakah tetap kolaborasi dengan GPK?

Subjek	:	Iya tetep.
Pewawancara	:	Menurut Bapak apakah ada tantangan yang dihadapi oleh GPK dalam mendampingi siswa inklusi?
Subjek	:	Ada sih, ada anak inklusi itu yang ibaratnya sesuai dengan apa yang kita inginkan manut dan ada yang engga. Contohnya ada satu anak itu namanya Affan, Affan itu anaknya kaya perempuan ABKnya kaya perempuan. Nah itu kadang ya bikin guru itu pada waktu padat anaknya bikin ulah, kadang ABK kan gitu. Tapi kita disini itu Alhamdulillah gurunya sabar-sabar jadi menanganinya ya dengan guyonan seperti itu. Sabarlah pokonya.
Pewawancara	:	Menjunjung tinggi kesabaran ya Pak?
Subjek	:	Iya kalau anak-anak seperti itu. Ada sih yang bikin berbuatan lah.
Pewawancara	:	Jadi dengan tantangan tersebut GPK tetap bisa mengatasi ya Pak?
Subjek	:	Iya tetap bisa mengatasi.
Pewawancara	:	Lalu bagaimana sarana dan prasarana di sekolah ini Pak apakah sudah mendukung GPK dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus?
Subjek	:	Untuk anak ABK nya disini fasilitasnya sudah lengkap ya memadai.
Pewawancara	:	Mungkin ada tambahan dari bapak yang ingin disampaikan seputar sekolah inklusi ini khususnya terkait guru pendamping khusus dalam mendampingi siswa inklusi?
Subjek	:	Yaa untuk guru pendamping khusus itu perannya sangat penting ya di sekolah terus ya itu GPK yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus ini benar-benar orang-orang yang peduli, sabar. Karena mereka itu (ABK) tidak bisa kalau dimarah-marahin, gabisa dikasarin jadi harus pakai hati kalau ke mereka itu. Contohnya ngajak sholat aja kalau kita “ayo cepet kesana” ga bakal mau berangkat dia, ngajaknya ya “ayo nanti tak kasih layang-layang” gitu langsung berangkat.
Pewawancara	:	Perlu dibujuk-bujuk dulu ya Pak?
Subjek	:	Iya dibujuk dulu. Jadi peran GPK itu sangat penting yaitu sabar kuncinya, tetap sabar untuk anak berkebutuhan khusus.
Pewawancara	:	Menurut Bapak apakah GPK disini sudah enjoy seperti merasa sejahtera dalam menjalani tugasnya sebagai GPK?
Subjek	:	Secara langsung kita itu kalau di dunia pendidikan ya sebagai pengajar, pendidik mau tidak mau ya kita sudah berkecimpung di dunia pendidikan paling tidak kita bisa merubah dari anak yang tidak tau menjadi tau itu sih yang paling utama disini. Kepala sekolah juga ngomong sih jadi bagaimanapun ini sebuah titipan harus kita rawat dengan baik amanah nanti pahalanya akan kembali ke kita, bersyukur juga. Dulu itu saya awal masuk sini pengalaman pribadi ya menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus itu

		ya agak aneh terus karena saya basicnya kan pendidikannya kan ngga untuk anak-anak berkebutuhan khusus akhirnya saya belajar, oh memahami anaknya seperti ini seperti itu akhirnya diberi amanah menjadi wali kelas yang setiap tahunnya pasti ada anak berkebutuhan khusus ke saya seperti itu. Jadi ya amanah itu tadi.
Pewawancara	:	Berapa lama menjadi wali kelas Pak?
Subjek	:	Saya sudah sejak masuk sini.
Pewawancara	:	Baik Bapak, mungkin sekian duludari saya. Jika ada kurangnya mohon maaf, terima kasih sudah meluangkan waktunya.
Subjek	:	Iyaa sama-sama.

## Transkrip Wawancara Subjek 4 (Kepala Sekolah)

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): NF

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 49 tahun

Latar belakang pendidikan: S1 Peternakan

Pewawancara	:	Sebelumnya usia Ibu berapa?
Subjek	:	Usianya 49 tahun.
Pewawancara	:	Latar belakang pendidikannya apa Bu?
Subjek	:	Saya sarjana peternakan.
Pewawancara	:	Dari kampus mana Bu?
Subjek	:	Dari kampus Unisma.
Pewawancara	:	Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah disini Bu?
Subjek	:	Baru 2 tahunan Mbak.
Pewawancara	:	Baik langsung saja Bu, Ibu sebagai kepala sekolah disini bagaimana Ibu melihat kondisi emosional atau pendekatan guru pendamping khusus (GPK) dalam mendampingi siswa inklusi?
Subjek	:	Menurut saya untuk teman-teman GPK yang ada di SMP Muhammadiyah itu ya sudah baik kalau untuk menghadapi anak-anak mereka juga telaten dalam menangani anak-anak khususnya untuk anak-anak ABK (anak berkebutuhan khusus). Dan itu juga tidak hanya GPK saja mungkin dari bapak ibu guru semuanya juga karena memang kita sudah agak lama juga nggeh untuk membuka sekolah inklusi seperti itu.
Pewawancara	:	Dari awal sudah ada ya Bu siswa inklusi disini?
Subjek	:	Iya sebelum didengungkan sekolah inklusi sebenarnya sekolah kita itu sudah ada anak-anak yang semacam itu. Lalu sekitar 15 tahun yang lalu dari kepala sekolah sudah menerima siswa inklusi sehingga kita teruskan sampai saat ini.
Pewawancara	:	Pada saat itu apakah sudah ada guru pendamping khususnya Bu untuk siswa inklusi?
Subjek	:	Waktu itu kebetulan kepala sekolahnya BK nggih lah terus dari teman-teman kita waktu itu didaftarkan juga jadi GPK. Jadi dari guru BK yang ada itu sekaligus GPK.
Pewawancara	:	Menurut Ibu bagaimana kondisi GPK secara emosionalnya Bu? Apakah terlihat bahagia,

		semangat dan antusias ketika menjalani tugasnya?
Subjek	:	Iya memang karena sebelum adanya sekolah inklusi itupun dari BK itu istilahnya sudah menerima anak yang semacam itu nggeh dengan kondisi yang begitu kan awalnya nda keliatan, yang kita tau kan kok anaknya lambat belajar kalau dibandingkan dengan teman-temannya yang lain ketika dikelas. Ternyata setelah adanya sosialisasi tentang ABK (anak berkebutuhan khusus), tentang sekolah inklusi oh kita tau ternyata anak-anak itu masuk kategori anak-anak seperti itu.
Pewawancara	:	lalu PPDB (penerimaan peserta didik baru) disini bagaimana Bu untuk siswa inklusi?
Subjek	:	Untuk anak inklusi biasanya mereka kan mendaftarkan diri dulu bisa online bisa langsung ke sekolah. Kalau misalnya online nanti kita minta juga orang tua beserta juga siswanya kita interview kita tanya, nah mungkin dari GPK yang menangani anak-anak itu mereka melakukan wawancara terlebih dahulu. Lalu kemudian kalau misalnya sekolah bisa memfasilitas/bisa menagani kita terima. Tetapi kalau sekolah tidak mampu ya kita arahkan ke SLB
Pewawancara	:	Lalu untuk assesmentnya itu langsung dari psikolog atau bagaimana ya Bu untuk mengetahui diagnosis/gangguan siswa tersebut?
Subjek	:	Untuk assesmentnya kita langsung minta orang tua untuk membawa surat dari psikolog/dokter. Kalau yang awalnya mereka juga dari sekolah inklusi itu sudah ada.
Pewawancara	:	Jadi GPKnya tinggal menyesuaikan program pembelajaran individual (PPI) dari hasil assesment itu tadi ya Bu?
Subjek	:	Iyaa betul GPK tinggal meneruskan.
Pewawancara	:	Lalu bagaimana kolaborasi Ibu dengan GPK dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus?
Subjek	:	Kita kan setiap jumat itu ada pembinaan dari kepala sekolah ke guru-guru semuanya nah walaupun untuk GPK kalau misal kita bisa membahas secara umum disitu ya kita bahas disitu. Kalau misalnya secara khusus atau istilahnya penanganan anak-anak seperti ini ya bisa konsultasi langsung dengan kepala sekolah.
Pewawancara	:	Menurut Ibu apakah ada kendala atau kesulitan yang dialami GPK?

Subjek	:	Karena GPK disini kan terbatas ya Mbak hanya dua orang. Nah anak-anak ABK yang ada disekolah kita kelas 7, 8, 9, itu semuanya kan jumlahnya nda sama dan gangguan yang berbeda-beda, ada salah satu dari mereka yang anaknya itu hiperaktif gabisa diem jadi solusinya kita carikan shadow mbak untuk anak tersebut.
Pewawancara	:	Lalu shadownya itu bagaimana Bu, apakah bisa menangani dan cocok dengan anaknya?
Subjek	:	Insyallah bisa menangani dan sudah cocok. Karena sudah agak lama dari semester lalu nda ganti juga shadownya. Karena nanti kalau nda ada shadow kan bisa lebih intensitas lagi pembelajarannya dan menurut saya itu bisa memberatkan GPK jika fokus ke anak itu saja. Sebenarnya anaknya istilahnya kalau didorong bisa tetapi memang harus ada pendampingan khusus jadi kita butuh shadow.
Pewawancara	:	Setelah ada shadownya itu berdampak positif ya Bu
Subjek	:	Iya jadi untuk guru pendamping khusus juga merasa lebih terbantuan karena ada shadow itu. Karena kalau ngga ada shadow itu kadang gini GPK nya menangani yang lain, anak yang ini kan juga perlu perhatian kita juga kasian kalau dia lari kesana kemari makanya butuh shadow. Lalu untuk wali murid dari siswa inklusi juga kita kumpulkan setiap satu bulan sekali ya diberitau untuk masing-masing perkembangan anaknya nanti disitu kalau ada permasalahan apa gitu orang tua lebih dini juga oh ternyata di seklolah anak saya lagi nda baik-baik saja. Kalau dirumah mungkin kan anak dikasih HP anak dikasih laptop kan diem iyakan tapi ternyata kalau di sekolah ngga seperti itu. Kalau di sekolah kan dia harus ikut pembelajaran ini kadang dia mau kadang dia gamau kan seperti itu. Nah itu sebelum ada shadow pasti dia muter entah itu ke ruang guru, ke ruang BK ya semua mau dia juga kita kasih gambar dikasih apa diajari.
Pewawancara	:	Jadi dengan sosialisasi GPK dengan wali murid itu juga sekaligus berkolaborasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus ya Bu.
Subjek	:	Iya yang sering kali mendampingi itukan dari guru pendamping khususnya karena memang sudah kita tugaskan juga untuk menangani anak-anak tersebut sehingga ketika ada pertemuan wali

		murid mungkin dari GPKnya yang lebih tau terkait dengan perkembangan dan kondisi anak di sekolah.
Pewawancara	:	Lalu untuk sarana dan prasarana di sekolah ini bagaimana Bu apakah sudah mendukung tugas GPK?
Subjek	:	Sementara sarana dan prasarana kita menyesuaikan juga nggeh selama ini juga tidak ada mungkin bantuan pemerintah. Namun kita juga kan mengusahakan makanya bekerjasama dengan wali murid itu dari sekolah biaya juga sama kita juga tidak membedakan sehingga untuk pengadaan misalnya kita membutuhkan media apa gitu disesuaikan. Orang tua nanti maunya anaknya gimana, diajari gini bisa ga. Kalau mungkin nanti ada biaya lebih ya kita musyawarahkan ke wali murid.
Pewawancara	:	Baik Ibu, mungkin sekian dulu dari saya. Jika ada salah kata dan kurangnya mohon maaf, terima kasih sudah meluangkan waktunya.
Subjek	:	Iyaa sama-sama.

### TABEL REDUKSI DATA SUBJEK 1

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): V

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 30 tahun

Latar belakang pendidikan: S1 Bimbingan dan Konseling

Lama menjadi GPK: 5 tahun

Latar belakang pelatihan pendidikan inklusi (jika ada): pelatihan dari dinas pendidikan.

No.	Pertanyaan dan Jawaban Informan		Tema	Sub Tema	Data Induksi
1.	Pewawancara	: Sebelumnya usia Ibu berapa nggih Bu?	1.1 Usia	-	Subjek berusia 30 tahun
	Subjek	: Usia 30 tahun.			
2.	Pewawancara	: Lalu latar belakang pendidikan?	2.1 latar belakang pendidikan	-	S1 pendidikan bimbingan dan konseling
	Subjek	: Saya S1 pendidikan Bimbingan dan Konseling.			
3.	Pewawancara	: Sudah berapa lama menjadi GPK Bu?	3.1 Lama menjadi GPK	3.1.1 Sebelum di SMP Muhammadiyah 3.1.2 di SMP Muhammadiyah	Lima tahun. Di SMP Muhammadiyah baru satu tahun.
	Subjek	: Terhitung lima tahun ini saya menjadi GPK cuma beda sekolahan.			

	Pewawancara	:	Kalau di sekolah ini berapa lama Bu?			
	Subjek	:	Baru satu tahun.			
4.	Pewawancara	:	Adakah pelatihan pendidikan inklusi yang Ibu ikuti?	4.1 Partisipasi dalam Pelatihan Pendidikan Inklusi.	4.1.1 Pelatihan berkala dari Dinas Pendidikan 4.1.2 Kolaborasi pelatihan dengan institusi luar (kampus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GPK mendapatkan pelatihan rutin dari Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk menangani berbagai tipe ABK.</li> <li>• Pelatihan berasal tidak hanya dari Dinas, tapi juga dari lembaga pendidikan tinggi (kampus di Malang), yang dilaksanakan dalam bentuk online dan offline.</li> <li>• Pelatihan yang diberikan mencakup banyak jenis kebutuhan khusus, tidak hanya satu tipe ABK, untuk memperluas pemahaman dan keterampilan GPK dalam mendampingi</li> </ul>
	Subjek	:	Ada, jadi untuk komitmen kota Kediri untuk memberikan pelatihan lebih baik untuk GPK (guru pendamping khusus) yang ada di kota Kediri ini kita diberikan apa ya seperti pelatihan-pelatihan secara berkala dari dinas pendidikan itu mulai dari tipe-tipe anak itu banyak ya mbak, jadi ngga hanya satu ABK (anak berkebutuhan khusus) saja. Itu cabangnya juga ada dari kampus yang di Malang juga. Cabangnya itu dari Malang ada yang offline ada yang online untuk pelatihannya.			

					siswa dengan latar kebutuhan berbeda.
5.	Pewawancara	:	Menurut Ibu apa sih perbedaan antara guru pendamping khusus (GPK) dengan guru biasa?	5.1 peran dan tugas GPK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru biasa fokus pada pengajaran materi kepada siswa reguler, sedangkan GPK berperan mendampingi ABK secara menyeluruh: emosional, akademik, dan sosial.</li> <li>• GPK harus memiliki kesabaran, kepekaan, dan pemahaman terhadap karakter anak ABK yang beragam; ini menjadi kualifikasi utama yang membedakannya dari guru biasa.</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau guru biasa itu hanya mengajar anak-anak reguler dan materi sesuai bidangnya, ya, Mbak. Tapi kalau GPK itu lebih ke mendampingi siswa inklusi atau siswa berkebutuhan khusus secara emosional, akademik, dan sosial juga. Kami harus sabar, peka, dan bisa memahami anak-anak berkebutuhan	5.1.1 Perbedaan peran antara GPK dan guru reguler 5.1.2 Sifat dan kemampuan khusus sebagai GPK	

			khusus yang punya karakter berbeda-beda.			
6.	Pewawancara	:	Lalu apakah menjadi GPK ini sesuai dengan harapan atau cita-cita Ibu sebelumnya?	6.1 Kepuasan Hidup dalam peran sebagai GPK.	6.1.1 Penerimaan terhadap pekerjaan dan peran sebagai GPK. 6.1.2 Adaptasi peran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awalnya hanya bercita-cita menjadi guru tanpa spesifikasi. Ketika ditakdirkan menjadi GPK, subjek menerima dengan ikhlas karena yang penting tetap menjalani profesi guru.</li> <li>• Awalnya bingung dan ragu karena berlatar belakang guru BK dan tidak memiliki dasar ilmu inklusi, tetapi akhirnya bisa memahami ABK melalui pengalaman langsung dan belajar otodidak.</li> <li>• Seiring berjalannya waktu subjek merasa bersyukur dipercaya menjadi GPK</li> </ul>
	Subjek	:	Jadikan cita-cita saya itu guru, guru apa saja tidak ada spesifikasi apapun pokonya jadi guru, awalnya seperti itu. Terus ternyata ditakdirkan menjadi guru GPK ini ya yawes gapapa karena kan yang penting guru kaya gitu. Jadi ga ngaruh biasa aja si.			
	Pewawancara	:	Bagaimana perasaan dan pengalaman Ibu sebagai GPK?			
	Subjek	:	Perasaan saya yang pertama otomatis ini saya cerita awal dulu ya sebelum terjun sini. Setelah saya dinyatakan untuk terjun bekerja diterima menjadi GPK ini otomatis yang pertama kaya bingung			

		<p>eem gimana gitu kan dengan latar belakang saya seperti ini di guru BK otomatis tidak ada ilmu dasar dari inklusi kaya gitu. Awalnya bisa nda kaya gitu meragukan diri sendiri, tapi lambat laun ternyata si ABK (anak berkebutuhan khusus) itu dapat dipelajari dengan berjalannya waktu cuma untuk bisa lebih paham itu lebih baik kaya terjun langsung gitulo kita menangani si anak itu kita memahami si anak itu kebutuhan-kebutuhan setiap anak itu kaya bisa kok dengan berjalannya waktu itu kita bisa belajar secara otodidak kaya gitu. Jadi semakin kesini kaya seru terus saya kaya bersyukur ya jadi GPK disini, itusih awal mulanya seperti itu.</p>			
--	--	--	--	--	--

7.	Pewawancara	: Dengan merasa bersyukur apakah Ibu sudah merasa puas sebagai seorang GPK?	7.1 Merasa puas dan bangga menjadi GPK		Subjek merasa bangga dan bersyukur dipercaya menjadi GPK, menyadari bahwa tidak semua orang bisa menangani ABK. Ia merasa GPK adalah profesi yang membutuhkan kriteria khusus seperti kesabaran dan kemampuan penanganan yang tepat.
	Subjek	: Iya puas kaya menjadi salah satu dipercaya sebagai GPK itu bersyukur, senang gitu kaya apa ya rasanya itu ngga semua bisa jadi GPK mba. Maaf saja mungkin beberapa kan harus ada initu kita nangani anak yang mohon maaf itukan punya kebutuhan yang khususlah, kita punya <i>treatment</i> tersendiri beda dengan yang reguler otomatis kan dinyatakan menjadi GPK itu kita punya alasan oh bisa kok ini jadi GPK, mungkin sabarnya atau mungkin cara penanganannya yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak otomatis kan punya kriteria tersendiri kan. GPK itu menurut saya dapat menjadi			

			GPK itu sangat wow gitulo, itusih.			
8.	Pewawancara	:	Apa saja yang Ibu lakukan dalam memenuhi kepuasan hidup?	8.1 upaya memenuhi kepuasan hidup menyeluruh	8.1.1 Menjaga keseimbangan hidup untuk mencapai kepuasan. 8.1.2 Merasa bahagia dan bersyukur dengan kehidupan saat ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga karena keduanya penting. Ia mengatur waktu agar bisa hadir penuh di sekolah dan rumah, mengikuti kajian untuk ketenangan batin, melakukan refreshing, dan tetap bersyukur dalam kondisi apa pun.</li> <li>• Subjek menyatakan puas dan bersyukur atas perannya saat ini sebagai GPK, merasa kuat berkat dukungan keluarga, spiritualitas, dan aktivitas positif lainnya yang menjaga keseimbangan emosi</li> </ul>
	Subjek	:	Saya mencoba menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, ikut kajian, kadang refreshing, dan tetap bersyukur.			
9.	Pewawancara	:	Bisa diceritakan cara Ibu menyeimbangkan hal-hal tersebut?			
	Subjek	:	Saya berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga karena bagi saya, keduanya sama pentingnya. Di satu sisi, pekerjaan sebagai Guru Pendamping Khusus menuntut perhatian dan energi agar saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak-anak yang saya dampingi. Di sisi			

		<p>lain, keluarga adalah sumber dukungan dan kebahagiaan yang membuat saya tetap kuat dan semangat menjalani hari-hari. Jadi, saya selalu berusaha mengatur waktu dengan baik agar bisa hadir secara penuh baik di sekolah maupun di rumah. Saya juga rutin mengikuti kajian atau kegiatan keagamaan biasanya setiap hari kamis ada ibu-ibu majlis Mbak. Nah Kegiatan itu juga membantu saya untuk menenangkan pikiran, memperdalam spiritualitas, dan mendapatkan inspirasi agar bisa lebih sabar dan bijaksana baik di pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kadang-kadang saya juga menyempatkan diri untuk refreshing. Dan yang paling penting, saya selalu</p>			<p>dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	---	--	--	--

			berusaha untuk tetap bersyukur dalam setiap keadaan.			
10.	Pewawancara	:	Okey Bu, lalu bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK sulit untuk dikendalikan?	10.1 Respons Emosional GPK terhadap Perilaku Siswa ABK	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data ini menunjukkan bagaimana perasaan guru pendamping khusus (GPK) berubah menyesuaikan kondisi siswa ABK — mulai dari rasa lelah saat menghadapi kesulitan, hingga perasaan bahagia dan semangat saat melihat kemajuan siswa. Hal ini sesuai dengan indikator afek positif dalam bentuk frekuensi dan intensitas perasaan positif terhadap pekerjaannya.</li> </ul>
	Subjek	:	Tentunya capek ya Mbak. Tapi saya sadar mereka tidak bisa disamakan dengan anak lain, jadi saya harus lebih sabar.			
	Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK mudah untuk dikendalikan?			
	Subjek	:	Senang sekali, Mbak. Rasanya seperti ada kemajuan yang membuat saya semakin semangat.			
11.	Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika pertama kali menghadapi ABK?	11.1 Afek positif (frekuensi dan	11.1.1 Perasaan Awal dan Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>Awal bertemu Anak Berkebutuhan Khusus</li> </ul>

	Subjek	: Waktu pertama kali ketemu sama Anak Berkebutuhan Khusus, jujur saya agak bingung dan deg-degan. Apalagi ada kejadian waktu salah satu siswi perempuan lagi menstruasi, dia nggak bisa ngurus sendiri, jadi saya yang bantuin bersihin. Awalnya agak canggung juga, soalnya kan ini pengalaman baru buat saya. Tapi saya sadar, tugas saya bukan cuma ngajar, tapi juga nemenin mereka dalam hal-hal yang kadang nggak terduga kayak gitu. Sebagai orang yang latar belakangnya dari BK, saya coba tetap sabar dan pengertian. Saya belajar banyak soal kesabaran, empati, dan gimana cara ngasih dukungan yang mereka butuhin. Lama-lama saya jadi	intensitas perasaan positif)	Penyesuaian sebagai GPK 11.1.2 kebahagiaan hidup	(ABK) merasa bingung dan gugup. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kejadian membantu siswi ABK saat menstruasi karena siswi tidak bisa mengurus sendiri.</li> <li>• Awalnya merasa canggung karena pengalaman baru.</li> <li>• Menyadari tugas sebagai GPK (Guru Pendamping Khusus) bukan hanya mengajar, tapi juga mendampingi dalam hal-hal tak terduga.</li> <li>• Latar belakang BK (Bimbingan Konseling) membantu untuk tetap sabar dan pengertian.</li> <li>• Banyak belajar tentang kesabaran, empati, dan cara memberi dukungan yang dibutuhkan ABK.</li> </ul>
--	--------	--	------------------------------	---	---

			<p>makin nyaman dan senang, apalagi kalau lihat mereka mulai berkembang dan percaya diri. Pokoknya, pengalaman itu bikin saya sadar, jadi GPK itu nggak cuma soal ngajarin pelajaran, tapi juga jadi teman dan pendukung buat mereka. Saya senang banget bisa bantu mereka lewat peran ini.</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lama-kelamaan merasa lebih nyaman dan senang menjalani peran tersebut.</li> <li>• Merasa bangga dan bahagia melihat perkembangan dan kepercayaan diri ABK.</li> <li>• Menyimpulkan bahwa peran GPK adalah sebagai pengajar, teman, dan pendukung bagi ABK.</li> </ul>
12.	Pewawancara	:	Okey Bu lalu apakah Ibu sering merasa bangga, antusias, atau bersemangat saat mendampingi siswa ABK?	12.1 Perasaan Positif dalam Mendampingi Siswa ABK	12.1.1 Kebanggaan dan Antusiasme 12.1.2 Apresiasi terhadap Perkembangan Siswa ABK 12.1.3 Perbedaan Persepsi dengan Guru Lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap hari mendampingi anak ABK selalu ada cerita baru yang menarik.</li> <li>• Tingkah laku anak ABK dianggap lucu dan sering menimbulkan rasa penasaran serta keheranan.</li> </ul>
	Subjek	:	Iya Mbak, saya itu punya pikiran setiap hari akan mempunyai cerita baru untuk anak-anak ABK. Menurut saya anak ABK itu			

		<p>tingkahnya saja udah lucu jadi nanti pasti ada hal-hal sing membuat saya tercengang gitu jadi menebak-nebak “enek opo deh iki ngko, iki ngko oponeh ya”. Mungkin guru lain mikirnya “halah bu gitu aja ws seneng” engga bagi kami itu sangat membuat perubahan yang luar biasa. Dia mungkin bisa nulis huruf abjad lebih dari lima itu udah waah bagus nih kaya gitu atau cara celotehannya itu kaya tiba-tiba nyeletuk gitu kaya kita rindukan gitulo mbak.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sering menebak-nebak maksud tingkah laku anak ABK sebagai bentuk perhatian dan ketertarikan.</li> <li>• Perkembangan kecil seperti menulis lebih dari lima huruf abjad dianggap sebagai pencapaian besar dan membanggakan.</li> <li>• Celotehan spontan anak ABK sangat diapresiasi dan dirindukan oleh subjek.</li> <li>• Ada perbedaan persepsi dengan guru lain yang mungkin menganggap hal-hal kecil tersebut biasa, tetapi bagi subjek hal itu sangat berarti dan menunjukkan perubahan yang luar biasa.</li> </ul>
--	--	---	--	--

13.	Pewawancara	:	Lalu apa saja hal yang membuat ibu merasa bahagia saat bekerja sebagai GPK ini?	13.1 Kebahagiaan dalam Peran sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK).	13.1.1 Kepercayaan Anak ABK terhadap GPK 13.1.2 Kenyamanan dan Kedekatan Emosional dengan Anak ABK 13.1.3 Hubungan Timbal Balik yang Membahagiakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa bahagia ketika menjadi sosok yang dipercaya oleh anak-anak ABK, karena tidak semua orang bisa dipercaya oleh mereka.</li> <li>• Anak ABK memiliki kriteria khusus dalam memilih orang yang mereka percaya dan dekat.</li> <li>• Rasa percaya dan kenyamanan anak ABK terhadap GPK membuat subjek merasa spesial dan bahagia.</li> <li>• Kenyamanan ini tercermin dari anak yang mau bercerita dan berbagi dengan GPK.</li> <li>• Anak ABK tidak mudah merasa nyaman dengan orang baru, sehingga</li> </ul>
	Subjek	:	Menjadi tempat anak ABK yang dapat dipercayai anak ABK. Karena disini menurut saya anak ABK itu punya apa ya kriteria sendiri yang dapat dipercayai ga semua orang itu dapat dipercayai anak ABK. ABK itu punya kriteria bahwa guru inilo bisa menerima saya kan ga semua itu dapat dia deket kaya gitulo mbak. Dengan saya menjadi GPK ini bahagianya itu kalau anak-anak setiap cerita itu ke kita entah itu ke Bu Uung atau ke saya, itu kaya oh berarti mereka percaya dengan kita, nyaman dengan kita. Kan kalau udah dinyatakan nyaman itu berarti kita timbal baliknya ke dia berarti bagus			

		ya akhirnya dia ke kita juga percaya nyaman. Jadi bahagiannya GPK ini seperti itu jadi kaya dipercayai, bisa membuat nyaman itu kita kaya spesial menurut saya itu untuk anak-anak ABK.			<p>perlu perlakuan khusus dan kesabaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanda kenyamanan anak ABK terhadap GPK bisa berupa mereka melekat, bercerita, bahkan kadang memukul, yang dianggap sebagai ekspresi kedekatan.</li> <li>• Kebahagiaan GPK muncul dari hubungan timbal balik yang nyaman dan penuh kepercayaan dengan anak ABK.</li> </ul>
14.	Pewawancara	: Iya memang anak ABK itu ga gampang nyaman sama orang ya Bu	14.1 Pendekatan Khusus dalam Membangun Kenyamanan Anak ABK	14.1.1 Kesulitan Anak ABK dalam Menyesuaikan Diri dengan Orang Baru. 14.1.2 Perlunya treatment atau pendekatan khusus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak ABK tidak mudah merasa nyaman dengan orang baru.</li> <li>• Membutuhkan perlakuan khusus (treatment) agar anak ABK merasa nyaman.</li> </ul>
	Subjek	: Iya betul, jadi kan memang harus ada treatmentnya, bedalah ga segampang anak reguler yang tiba-tiba nyaman dengan guru A,B,C kan ga			

			seperti itu. Kita dinyamani oleh anak ABK kan kaya wah gitulo iya ga si Bu, diglendoti, dicritani, walaupun mungkin kadang dipukul itu ada lah cuma kan itu tandanya nyaman kepada kita gitu.		14.1.3 Tanda-tanda kenyamanan anak ABK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan anak ABK tidak spontan seperti anak reguler yang bisa langsung nyaman dengan guru baru.</li> <li>• Tanda anak ABK merasa nyaman adalah mereka melekat (diglendoti), bercerita (dicritani), bahkan kadang memukul.</li> <li>• Meskipun ada tindakan memukul, hal itu dianggap sebagai ekspresi kenyamanan dan kedekatan anak ABK terhadap pendampingnya.</li> </ul>
15.	Pewawancara	:	Lalu Bagaimana perasaan Ibu bisa berkumpul dengan GPK lainnya?	15.1 Kebahagiaan dalam Berinteraksi dengan Sesama Guru Pendamping Khusus (GPK)	15.1.1 Rasa Senang dan Kepuasan Berbagi dengan Teman Seperjuangan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa sangat senang dan terbantu karena memiliki teman seperjuangan sesama GPK.</li> </ul>
	Subjek	:	Senang banget Mbak, rasanya seperti punya teman			

		<p>seperjuangan yang bisa diajak ngobrol dan berbagi cerita tentang pengalaman mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. Kadang, pekerjaan sebagai GPK itu memang penuh tantangan dan nggak selalu mudah, jadi punya teman yang paham betul situasi kita itu sangat membantu. Misalnya, kalau ada anak yang sulit dihadapi atau situasi yang bikin bingung, kita bisa saling kasih masukan dan belajar dari pengalaman mereka. Jadi, nggak merasa sendirian gitulo mbak. Kalau ada pelatihan atau diskusi bersama, itu juga bikin wawasan saya makin luas dan cara mendampingi anak-anak jadi makin efektif. Pokoknya, kumpul sama GPK lain itu</p>		<p>15.1.2 Keterikatan Emosional dan Support System yang Membahagiakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan sebagai GPK penuh tantangan dan tidak selalu mudah, sehingga memiliki teman yang memahami situasi sangat berarti.</li> <li>• Dengan berkumpul bersama GPK lain, ibu bisa berbagi cerita dan pengalaman dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus.</li> <li>• Mereka saling memberikan masukan dan belajar dari pengalaman masing-masing, terutama saat menghadapi anak yang sulit.</li> <li>• Pelatihan dan diskusi bersama GPK lain memperluas wawasan dan meningkatkan</li> </ul>
--	--	---	--	---	---

			bukan cuma soal kerjaan, tapi juga soal membangun support system lah ya istilahnya.			<p>efektivitas dalam mendampingi anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkumpul dengan GPK lain membangun sistem dukungan (support system) yang penting bagi kesejahteraan dan kinerja mereka.</li> </ul>
16.	Pewawancara	:	Jadi seru ya Bu bisa sharing-sharing, apalagi waktu ada semacam pelatihan bisa ketemu banyak GPK. Lalu Apa harapan Ibu dalam menjadi seorang GPK?	16.1 Harapan yang Meningkatkan Kebahagiaan sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK).	16.1.1 Harapan untuk Mendapatkan Penghargaan dan Pengakuan. 16.1.2 Harapan untuk Membangun Hubungan yang Hangat dan Mendukung dengan Anak ABK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki harapan besar yang sederhana namun sangat berarti dalam perannya sebagai GPK.</li> <li>• Harapan pertama adalah ingin merasa lebih dihargai, karena peran GPK bukan hanya mengajar, tetapi juga mendampingi anak dalam berbagai aspek, termasuk masalah pribadi.</li> </ul>
	Subjek	:	Sebagai GPK, saya itu punya harapan besar yang sebenarnya sederhana tapi sangat berarti. Pertama, saya ingin merasa lebih dihargai. Kenapa? Karena peran GPK itu nggak cuma sekadar mengajar, tapi juga jadi sosok yang selalu ada untuk anak-			

		<p>anak, mendampingi mereka dalam berbagai hal, dari belajar sampai masalah pribadi. Dengan dihargai, saya merasa semangat dan motivasi untuk memberikan yang terbaik juga makin besar.</p> <p>Selain itu, saya juga berharap bisa terus mendampingi anak-anak dengan baik.</p> <p>Mendampingi di sini bukan cuma soal mengawasi atau mengajar, tapi benar-benar hadir sebagai teman, pembimbing, dan pendukung mereka. saya pengen anak-anak itu merasa nyaman, percaya diri, dan tahu kalau ada seseorang yang selalu siap membantu mereka kapan saja. Dengan begitu, proses belajar dan tumbuh kembang mereka</p>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan merasa dihargai, subjek merasa semangat dan motivasi untuk memberikan yang terbaik akan meningkat.</li> <li>• Harapan kedua adalah terus bisa mendampingi anak-anak dengan baik, bukan sekadar mengawasi atau mengajar, tetapi hadir sebagai teman, pembimbing, dan pendukung.</li> <li>• subjek ingin anak-anak merasa nyaman, percaya diri, dan tahu bahwa selalu ada seseorang yang siap membantu kapan saja.</li> <li>• Tujuannya agar proses belajar dan tumbuh</li> </ul>
--	--	--	--	--	---



			dan belajar dengan baik. Dan karena sekarang sudah ada shadownya ya Mbak jadi biasanya dibantu shadow juga. Tapi sebenarnya saya tetap enjoy kok, karena saya itu seneng bisa terus mendampingi dan bantu anak-anak tumbuh.		17.1.3 dukungan dari Shadow Teacher sebagai Pengurang Beban.	nyaman dan belajar dengan baik. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya bantuan dari shadow teacher membantu mengurangi beban, sehingga subjek merasa lebih terbantu.</li> <li>• Meskipun ada ketidaknyamanan, subjek tetap menikmati perannya karena senang mendampingi dan membantu anak-anak tumbuh.</li> </ul>
18.	Pewawancara	:	Kekhawatiran apa yang Ibu alami selama menjadi seorang GPK?	18.1.Kekhawatiran sebagai GPK.	18.1.1 Kekhawatiran Melakukan Kesalahan dalam Pendampingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa khawatir tentang cara mengatur anak-anak ABK karena harus berhati-hati dalam memperlakukan mereka.</li> <li>• Takut melakukan kesalahan dalam berbicara atau bertindak yang dapat membuat</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau jadi GPK, saya kadang khawatir soal gimana cara ngatur anak-anak, apalagi anak-anak ABK kan nggak bisa dikasih kasar atau diperlakukan sembarangan.		18.1.2 ekhawatiran dalam Mengatur dan Memperlakukan	

			Saya takut kalau salah ngomong atau salah langkah, nanti anaknya malah jadi nggak nyaman atau nggak mau diajak kerja sama. Selain itu, saya juga mikir gimana supaya bisa tetap sabar dan ngerti kebutuhan mereka, biar mereka bisa berkembang dengan baik tanpa merasa tertekan. Jadi, walaupun saya enjoy, tetap ada rasa was-was supaya semuanya berjalan lancar dan anak-anak tetap happy.		Anak ABK dengan Tepat. 18.1.3 Kekhawatiran Menjaga Kesabaran dan Memahami Kebutuhan Anak.	anak-anak tidak nyaman atau menolak bekerja sama. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekhawatiran tentang kemampuan menjaga kesabaran dan memahami kebutuhan anak agar mereka bisa berkembang tanpa tekanan.</li> <li>• Meskipun menikmati pekerjaan, tetap ada rasa was-was agar proses pembelajaran berjalan lancar dan anak-anak tetap bahagia.</li> </ul>
19.	Pewawancara	:	Lalu apakah Ibu merasa iri dengan GPK lain jika GPK lain lebih profesional dalam menangani ABK?	19.1 Tidak Merasakan Perasaan Iri dalam Peran sebagai GPK	19.1.1 Fokus pada pengembangan diri daripada perasaan iri. 19.1.2 Kesadaran akan tantangan dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak merasa iri terhadap GPK lain yang lebih profesional dalam menangani ABK.</li> <li>• Subjek lebih fokus pada pembelajaran dan</li> </ul>
	Subjek	:	Sebagai GPK, saya sebenarnya nggak merasa iri sama GPK lain yang mungkin			

		<p>lebih profesional dalam menangani ABK. Justru saya lebih fokus buat terus belajar dan memperbaiki diri supaya bisa lebih baik lagi. Menjadi guru ABK memang butuh kesabaran, empati, dan motivasi yang tinggi karena tantangannya memang berbeda dengan guru biasa. Saya paham setiap guru punya cara dan pengalaman yang berbeda, jadi daripada iri, saya lebih memilih untuk saling mendukung dan berbagi supaya kualitas pendampingan anak-anak bisa semakin baik bersama-sama.</p>		<p>kebutuhan khusus GPK. 19.1.3 sikap positif terhadap perbedaan pengalaman dan cara GPK lain.</p>	<p>perbaiki diri agar menjadi lebih baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyadari bahwa menjadi guru pendamping khusus memerlukan kesabaran, empati, dan motivasi tinggi.</li> <li>• Subjek memahami bahwa setiap guru memiliki cara dan pengalaman berbeda dalam menangani ABK.</li> <li>• Subjek memilih untuk saling mendukung dan berbagi agar kualitas pendampingan anak-anak meningkat bersama-sama.</li> </ul>
20.	Pewawancara	: Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari kepala sekolah atau guru lain? Bisa	20.1 Dukungan Lingkungan Sosial dan Kerja bagi GPK	20.1.1 dukungan sosial dari kepala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah, guru lain, dan seluruh warga</li> </ul>

		dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa?		sekolah dan guru lain.	sekolah memberikan dukungan positif kepada anak ABK, termasuk siswa reguler yang turut membantu dan memperhatikan kebutuhan anak ABK.
	Subjek	: Oh itu ada mulai dari kepala sekolah, guru lain dan semua warga disini sampai siswa yang dari kelas reguler itu mereka juga ngemong mbak disini itu, jadi ga yang dikucilkan disini itu baiknya seperti itu. Maksudnya nilai plus dari SMP Muhammadiyah itu seperti itu. Jadi walaupun anak reguler yang mungkin cuek-cuek kaya gitu ya itu ngga, dia itu yauda tetap bermain sama anak ABK. Atau mungkin kalau anak ABK nya membutuhkan kita, mereka itu memanggil kita walaupun si anak ABK mungkin ngga tau harus ngomong ke siapa gitu ya mungkin dia gabisa membina dirinya sendiri atau		20.1.2 dukungan dari siswa reguler dalam lingkungan sekolah. 20.1.3 fasilitas dan program pendukung dari sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak-anak reguler menunjukkan rasa sosial yang tinggi dengan membantu anak ABK dalam berbagai kebutuhan sehari-hari.</li> </ul>

			butuh ke kamar mandi dia gatau harus kemana, tetapi anak-anak reguler itu “bu itu kesana butuh ini, ini, ini kaya gitu” jadi mereka itu care banget sama anak ABK.			
	Pewawancara	:	Jadi anak reguler disini itu punya rasa sosial yang tinggi ya Bu kepada anak ABK. Kalau dari kepala sekolah bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa Bu?			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala sekolah memberikan dukungan GPK berupa izin mengikuti pelatihan, baik dari dinas pendidikan maupun pelatihan luar kota.</li> <li>• Sekolah menyediakan ekstrakurikuler khusus untuk anak ABK sebagai bentuk dukungan fasilitas.</li> </ul>
	Subjek	:	kita diperbolehkan mengikuti pelatihan mulai dari dinas pendidikan sampai ke luar kota, cuma masih belum ada pelatihan sampai ke luar kota sih. Terus diadakan juga ekstrakurikuler khusus untuk anak ABK.			
21.	Pewawancara	:	Lalu sarana dan prasarana di sekolah ini apakah sudah mendukung Ibu sebagai GPK?	21.1 Dukungan Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Peran GPK.	21.1.1 Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Mendukung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana di sekolah sudah</li> </ul>

	Subjek	:	Betul, walaupun mungkin ada beberapa yang perlu kita perbaiki lagi ya mbak.		21.1.2 Kebutuhan Perbaikan dan Pengembangan Sarana Prasarana.	<p>mendukung peran subjek sebagai GPK.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Namun, masih ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar lebih optimal.</li> </ul>
22.	Pewawancara	:	Bagaimana cara Ibu berinteraksi dengan ABK yang anda tangani/dampingi?	22.1 Interaksi GPK dengan ABK.	22.1.1 kecenderungan bersifat ramah dan terbuka. 22.1.2 Kesabaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek berinteraksi dengan anak ABK dengan sikap sabar dan ramah.</li> <li>Subjek mengajak anak-anak berbicara dengan cara yang mudah dimengerti.</li> <li>Subjek menggunakan mainan atau kegiatan yang disukai anak untuk meningkatkan semangat dan menghindari kebosanan.</li> <li>Subjek berusaha menciptakan suasana</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau saya berinteraksi sama anak ABK, saya selalu coba sabar dan ramah dulu. Saya ajak ngobrol dengan cara yang mudah dimengerti, kadang pakai mainan atau kegiatan yang mereka suka supaya mereka lebih semangat dan nggak bosan. Pokoknya saya berusaha bikin mereka nyaman supaya bisa belajar dengan baik.			

						yang nyaman agar anak-anak bisa belajar dengan baik.
23.	Pewawancara	:	Saat menghadapi tekanan atau kesulitan bagaimana cara ibu biasanya menghadapinya?	23.1 cara menghadapi tekanan atau kesulitan sebagai GPK.	23.1.1 Kontrol Diri dalam Mengelola Emosi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menghadapi tekanan ketika anak-anak ABK tidak mau menurut atau bekerja sama.</li> <li>• Cara mengatasi tekanan adalah dengan menjauh sementara dari situasi yang membuat stres, misalnya keluar dari ruangan untuk menenangkan diri.</li> <li>• Subjek menghindari menunjukkan emosi negatif seperti marah agar tidak memperburuk hubungan dengan anak ABK.</li> </ul>
	Subjek	:	Sebagai GPK?			
	Pewawancara	:	Iya dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.			
	Subjek	:	Disini saya ambil tekanannya seperti mungkin anak-anak ngga manut sama saya karena kan diomongi ga gelem. Aku sih menjauh ya mbak, maksudnya aku akan jangan diruangan itu terlebih dahulu, saya mau apa ya menenangkan diri sendiri dulu. Karena gini takutnya nanti emosi ya malah tambah jelek kesannya ke anak ABK nanti. Jadi saya keluar dari kelas dulu rasa tertekan itu			



	Pewawancara	:	Jadi memvalidasi emosinya menuangkan emosinya dengan nangis ya Bu. Lalu dari situ apakah ada rasa optimis sehingga Ibu itu tetap merasa enjoy sejahtera well-being dalam menjalani tugasnya?			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tetap merasa optimis dengan keberhasilan dan perubahan yang terjadi pada siswa ABK.</li> <li>• Optimisme tersebut membuat subjek tetap menikmati dan merasa sejahtera dalam menjalani tugasnya.</li> </ul>
	Subjek	:	Optimis pasti ada, optimis untuk keberhasilan seperti melihat perubahan pada siswa ABK itu saya percaya dengan hal itu.			
25.	Pewawancara	:	Lalu apakah ibu merasa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja?	25. 1 Kesesuaian Penghasilan dengan Beban Kerja GPK.	25.1.1 Penghasilan yang Cukup untuk Kebutuhan Pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa penghasilan yang diperoleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi.</li> <li>• Penilaian kesesuaian penghasilan bersifat relatif, tergantung gaya hidup dan kebutuhan masing-masing individu.</li> </ul>
	Subjek	:	Sejauh ini cukup ya mbak untuk memenuhi kebutuhan saya, jadi tergantung ya mbak sebenarnya relatif ya mbak soalnya beda gaya hidup beda kebutuhan tapi untuk bagi saya itu cukup.		25.1.1 Penghasilan yang Cukup untuk Kebutuhan Pribadi.	

26.	Pewawancara	:	Selanjutnya bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh orang-orang sekitar misalnya keluarga terkait pekerjaan Ibu sebagai guru pendamping khusus (GPK)?	26.1 Dukungan Sosial Keluarga dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	26.1.1 Dukungan Emosional dan Motivasi dari Keluarga. 26.1.2 Dukungan Informasional dan Sharing Pengalaman. 26.1.3 Lingkungan Keluarga yang Mendukung dan Positif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga subjek, terutama kerabat yang juga guru, sangat mendukung pekerjaan Ibu sebagai GPK.</li> <li>• Keluarga memahami tantangan sekolah inklusi dan ABK sehingga bisa berbagi ilmu dan pengalaman.</li> <li>• Dukungan keluarga bersifat positif, tidak ada tekanan negatif seperti disuruh keluar dari pekerjaan.</li> <li>• Dukungan keluarga memberikan semangat dan motivasi bagi Ibu dalam menjalankan tugasnya.</li> <li>• Tanpa dukungan tersebut, pekerjaan bisa terasa melelahkan dan</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau dari keluarga itu kan kerabat juga ada yang guru jadi dia tau nih kalau sekolah inklusi itu ada yang ABK bermacam-macam, jadi kita itu bisa sharing tambah-tambah ilmu jadi sangat mendukung sih. Saya kerja disini itu wah kaya keren didukung bukan yang negatif misal disuruh keluar gitu engga.			
	Pewawancara	:	Berarti sangat berdampak nggih Bu bagi kesejahteraan njenengan?			
	Subjek	:	Iya, karena kan juga dukungan membuat kita semangat lebih termotivasi			

			kan ya. Kalau ga semangat otomatis bekerja pun kan terasa cape dan kebanyakan ngeluh jadinya.			membuat mudah mengeluh.
27.	Pewawancara	:	Apakah Ibu merasa bahwa pekerjaan ini memiliki makna yang dalam secara pribadi, mungkin secara spiritual/religiusitas?	27.1 Makna Hidup dan Religiusitas dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	27.1.1 Nilai Spiritual sebagai Sumber Kesabaran dan Rasa Syukur. 28.1.2 Makna Pekerjaan yang Memberikan Rasa Dihargai dan Bermakna. 28.1.3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi GPK bukan sekedar menjalankan tugas, tetapi juga melatih kesabaran dan meningkatkan rasa syukur.</li> <li>• Melihat kondisi anak ABK dengan berbagai disabilitas membuat Ibu bersyukur atas karunia kesehatan yang dimiliki.</li> <li>• Rasa syukur ini memperkuat semangat subjek dalam mendampingi anak ABK.</li> <li>• Anak-anak ABK sangat menantikan bimbingan dari subjek, sehingga</li> </ul>
	Subjek	:	Bagi saya menjadi GPK ini bukan hanya sekedar kewajiban menjalankan tugas, tetapi seperti yang saya bilang di awal bahwa menjadi GPK ini dapat melatih kesabaran dan meningkatkan rasa syukur. Karena melihat saya sendiri yang kadang-kadang tidak bersyukur dengan keadaan saya kemudian melihat mereka (ABK) yang ada kekurangan seperti itu disini banyak disabilitas ya mbak mulai dari tuna runngu			

		dan lain sebagainya menjadikan saya berterimakasih kepada Allah sudah memberikan pendengaran yang normal bagi saya.			subjek merasa dihargai dan keberadaannya berarti.
	Pewawancara	:	Jadi dengan rasa syukur itu apakah berpengaruh juga terhadap semangat Ibu dalam mendampingi ABK?		
	Subjek	:	Iya mbak, karena di SMP Muhammadiyah ini bimbingan untuk anak-anak ABK itu sangat ditunggu-tunggu sama anak-anak ABK. Jadi saya merasa mereka senang loh dengan kehadiran kita setiap kita bimbingan mereka antusias menunggu kita jadi kami merasa dihargai dianggep keberadaan kita sehingga membuat semangat kami setiap paginya.		

	Pewawancara	:	Itu bimbingan anak berkebutuhan khusus berapa kali Bu dalam seminggu?	28.1 Integrasi Kegiatan Akademik dan Seni dalam Pendampingan ABK		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendampingan yang seimbang antara akademik dan kegiatan seni sebagai bentuk perhatian holistik terhadap kebutuhan anak ABK.</li> <li>• Bimbingan dilakukan dua kali seminggu, dengan fokus akademik dan kegiatan seni (angklung) sebagai refreshing.</li> <li>• Pendampingan utama dilakukan oleh GPK, dengan dukungan guru seni saat ada event khusus.</li> </ul>
	Subjek	:	Kita pake seminggu dua kali mbak hari selasa dan rabu. Selasa itu untuk fokus akademik, rabunya untuk angklung kesenian. Walaupun mereka mungkin butuh ke akademik tetapi kita pengennya yang tetep ada refresihingnya ga yang sepaneng pelajaran.			
	Pewawancara	:	Itu yang mendampingi hanya GPK nya saja ya Bu?			
	Subjek	:	Dulu sempat ada guru seni yang ikut mendampingi juga, tetapi karena kesibukannya beliau jadi dialihkan ke GPK nya langsung. Tapi kalau mungkin ada beberapa event kan udah pernah tampil ya di beberapa tempat gitu kalau memang butuh pelatih yang			

			mungkin perlu lagu baru atau gimana beliau sanggup. Tapi untuk selama ini kita handle sendiri.			
	Pewawancara	:	Baik Ibu, mungkin sekian dulu untuk wawancara hari ini. Jika ada kurangnya mungkin bisa dilanjut via whatsapp ya Bu, terima kasih sudah meluangkan waktunya.			
	Subjek	:	Iyaa sama-sama Mbak.			

## TABEL REDUKSI DATA SUBJEK 2

Jenis wawancara: Semi terstruktur

Identitas Responden

Nama (inisial): U

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 39 tahun

Latar belakang pendidikan: S1 Bimbingan dan Konseling dan Manajemen

Lama menjadi GPK: 2 tahun

Latar belakang pelatihan pendidikan inklusi (jika ada):-

No.	Pertanyaan dan Jawaban Informan		Tema	Sub Tema	Data Induksi
1.	Pewawancara	: Sebelumnya usia jenengan berapa nggih Bu?	1.1 Usia	-	Subjek berusia 39 tahun.
	Subjek	: Saya 39 tahun.			
2.	Pewawancara	: Lalu latar belakang pendidikan?	2.1 Latar Belakang Pendidikan	-	Bimbingan konseling dan manajemen.
	Subjek	: Pendidikannya dari bimbingan konseling dan manajemen.			
3.	Pewawancara	: Sudah berapa lama menjadi guru pendamping khusus (GPK) Bu?	3.1 Lama menjadi GPK	-	Subjek menjadi GPK sudah 2 tahun.
	Subjek	: GPK nya sebenarnya sebentar mungkin dua tahunan ini karena			

			dari awal disini saya BK (bimbingan dan konseling).			
4.	Pewawancara	:	Adakah pelatihan pendidikan inklusi yang Ibu ikuti?	4.1 Pengembangan Kompetensi GPK	4.1.1 Keterbatasan Pelatihan Formal untuk GPK 4.1.2 Pemanfaatan Pelatihan Online dan Media Sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek belum mengikuti pelatihan formal khusus untuk Guru Pendamping Khusus (GPK).</li> <li>• Subjek mengikuti pelatihan-pelatihan yang tersedia di media sosial, seperti pelatihan di Platform Merdeka Mengajar (PMM).</li> <li>• Dari dinas pendidikan, subjek masih menunggu informasi atau kesempatan pelatihan resmi.</li> </ul>
	Subjek	:	Pelatihan yang saya ikuti untuk GPKnya masih belum, Cuma masih pelatihan-pelatihan yang ada di media sosial saja, seperti yang kemarin itu profil PMM (platform merdeka mengajar), kalau dari dinas masih menunggu.			
5.	Pewawancara	:	Menurut Ibu apa sih perbedaan antara guru pendamping khusus (GPK) dengan guru biasa?	5.1 peran dan tugas GPK	5.1.1 Perbedaan peran antara GPK dan guru reguler 5.1.2 Sifat dan kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan utama antara GPK dan guru biasa terletak pada fokus dan tugas.</li> <li>• Guru biasa mengajar seluruh siswa di kelas,</li> </ul>
	Subjek	:	Oh, kalau menurut saya sih, perbedaan antara Guru Pendamping Khusus (GPK) sama guru biasa itu			

		<p>sebenarnya ada di fokus dan tugasnya. Jadi, guru biasa itu biasanya mengajar semua anak di kelas, ngajar pelajaran sesuai kurikulum, dan fokusnya ke pembelajaran umum.</p> <p>Nah, saya sebagai GPK, tugas saya lebih ke mendampingi anak-anak yang punya kebutuhan khusus, misalnya anak dengan kesulitan belajar, autisme, atau gangguan lainnya. Jadi, saya bantu mereka supaya bisa ikut belajar dengan teman-temannya di kelas. Kadang saya juga bikin materi atau cara belajar yang disesuaikan supaya mereka lebih mudah paham.</p>		<p>khusus sebagai GPK</p>	<p>mengikuti kurikulum, dan fokus pada pembelajaran umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• GPK fokus mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak dengan kesulitan belajar, autisme, atau gangguan lainnya.</li> <li>• GPK membantu ABK agar dapat belajar bersama teman-temannya di kelas reguler.</li> <li>• GPK sering membuat materi atau metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa ABK.</li> </ul>
6.	Pewawancara	: Lalu apakah menjadi GPK ini sesuai dengan harapan atau cita-cita Ibu sebelumnya?	6.1 Kepuasan Hidup dalam	6.1.1 Perubahan Sikap dan Penerimaan Diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awalnya subjek tidak berniat menjadi GPK;</li> </ul>

	Subjek	:	Kalau dulu sih ndak ya, dulu saya pinginnya jadi polisi. Akan tetapi berjalan-berjalan akhirnya mau ndak mau sebenarnya bukan terpaksa ya karena saya menikmatinya.	Peran sebagai GPK	6.1.2 Kepuasan Melalui Hubungan Positif dengan Anak ABK. 6.1.3 Peran yang Awalnya Tidak Direncanakan Namun Memberikan Kepuasan.	<p>cita-citanya dulu ingin menjadi polisi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meskipun bukan pilihan awal, subjek menikmati peran sebagai GPK.</li> <li>• Awalnya subjek meragukan kemampuan diri dalam mendampingi anak ABK dan merasa cuek terhadap mereka.</li> <li>• Seiring waktu, subjek mulai mampu menerima anak-anak berkebutuhan khusus.</li> <li>• Subjek merasa bahagia dan puas melihat antusiasme anak-anak terhadap kehadirannya.</li> </ul>
	Pewawancara	:	Bagaimana perasaan dan pengalaman Ibu sebagai GPK?			
	Subjek	:	Awalnya sih saya meragukan diri saya bisa ndak gitu, mampu ndak. Saya dulu agak cuek sama anak-anak yang seperti itu tetapi makin kesini mereka kok antusias dengan kehadiran kita akhirnya ya jadi bahagia seneng nyenengne pokoe Mbak.			
	Pewawancara	:	Jadi seiring berjalannya waktu menjadi GPK ini membuat ibu merasa mulai mampu menerima anak-anak berkebutuhan khusus sehingga timbul rasa puas dan bahagia ya Bu?			
	Subjek	:	Iya mbak bener awalnya doang saya cuek.			

7.	Pewawancara	:	Apa saja yang Ibu lakukan dalam memenuhi kepuasan hidup?	7.1 Upaya Memenuhi Kepuasan Hidup menyeluruh.	7.1.1 Kepuasan dari Kontribusi dan Dampak Positif terhadap Anak ABK. 7.1.2 Pengembangan Diri melalui Pembelajaran Mandiri. 7.1.3 Menjaga Keseimbangan antara Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa sangat puas dan bahagia ketika melihat anak-anak yang didampingi berkembang, belajar, dan menjadi mandiri.</li> <li>• Subjek terus belajar secara otodidak melalui media sosial dan membaca untuk meningkatkan ilmu dan kemampuan.</li> <li>• Kepuasan hidup subjek berasal dari rasa berkembang dan merasa berguna dalam pekerjaan.</li> <li>• Subjek menjaga keseimbangan hidup dengan meluangkan waktu untuk keluarga, teman, dan istirahat agar tidak stres dan bisa maksimal bekerja.</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau ditanya soal apa yang saya lakukan buat memenuhi kepuasan hidup, ya sebenarnya sederhana aja sih. Pertama, saya senang banget kalau bisa lihat anak-anak yang saya dampingi berkembang, belajar, dan akhirnya bisa mandiri. Rasanya puas banget, kayak ada rasa bahagia yang nggak bisa dijelasin. Saya juga suka banget terus belajar, otodidak lewat sosial media, baca-baca supaya ilmu saya makin nambah. Biar saya bisa kasih yang terbaik buat anak-anak. Jadi, kepuasan saya juga datang dari rasa berkembang dan merasa berguna. Saya juga jaga keseimbangan hidup, misalnya luangin waktu buat keluarga, teman, atau sekadar istirahat. Karena kalau capek atau stres, saya nggak bisa maksimal di sekolah.			

			Pokoknya, buat saya kepuasan hidup itu gabungan antara bisa berkontribusi, terus belajar, dan tetap happy dalam kehidupan sehari-hari.			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut subjek, kepuasan hidup adalah gabungan antara kontribusi, pembelajaran berkelanjutan, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
8.	Pewawancara	:	Okey Bu, lalu bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK sulit untuk dikendalikan?	8.1 Perasaan dan Strategi Menghadapi Perilaku Siswa ABK dalam Pembelajaran.	8.1.1 Kesabaran dan Fleksibilitas dalam Menghadapi Siswa yang Sulit Dikendalikan. 8.1.2 Pengakuan Keunikan Setiap Anak. 8.1.3 Kepuasan dan Motivasi saat Siswa Mudah Dikendalikan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat siswa ABK sulit dikendalikan, subjek merasa sabar, tenang, dan menikmati prosesnya.</li> <li>• subjek memberikan jeda, mengajak ngobrol santai, menggunakan humor dan perhatian ekstra untuk membantu mengendalikan siswa.</li> <li>• subjek memahami bahwa setiap anak unik dan memerlukan pendekatan berbeda.</li> </ul>
	Subjek	:	Memang kadang ada momen mereka agak susah fokus atau agak rewel, tapi saya anggap itu hal yang wajar. Saya biasanya lebih sabar dan coba kasih jeda sebentar, ajak ngobrol santai. Kadang dengan sedikit humor atau perhatian ekstra, mereka jadi lebih mudah dikendalikan. Jadi, perasaan saya lebih ke tenang dan enjoy aja, karena saya tahu setiap anak itu unik dan butuh cara yang berbeda-beda. Yang penting saya tetap sabar			

			dan fleksibel supaya suasana belajar tetap nyaman dan menyenangkan buat mereka.			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat siswa ABK mudah dikendalikan dan fokus, subjek merasa usaha yang dilakukan membuahkan hasil.</li> <li>• Suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan bagi semua, meningkatkan motivasi subjek untuk terus mendampingi.</li> </ul>
	Pewawancara	:	Bagaimana perasaan Ibu ketika siswa ABK mudah untuk dikendalikan?			
	Subjek	:	Kalau mereka bisa fokus dan mengikuti arahan dengan baik, saya merasa usaha yang saya lakukan selama ini membuahkan hasil. Suasana kelas juga jadi lebih nyaman dan menyenangkan, nggak cuma buat saya tapi juga buat teman-teman sekelas mereka. Saya jadi makin termotivasi buat terus mendampingi mereka.			
9.	Pewawancara	:	Lalu bagaimana perasaan Ibu ketika pertama kali menghadapi ABK?	9.1 Afek Positif dalam Pengalaman Awal Menjadi GPK.	9.1.1 Perasaan Bertanggung Jawab dan Peduli terhadap Anak ABK. 9.1.2 Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awal pertama kali menghadapi anak ABK yang sangat energik dan sulit fokus, subjek merasa bingung dan kewalahan.</li> <li>• Subjek belajar untuk bersabar dan mencari</li> </ul>
	Subjek	:	Waktu pertama kali ketemu sama anak ABK yang susah banget diem itu, saya sempat bingung dan agak kewalahan juga. Karena saya kan dari BK, biasanya lebih banyak ngobrol dan kasih konseling, tapi ini			

		<p>anaknya energinya luar biasa, susah banget buat fokus dan tenang. Saya belajar banget harus sabar, cari cara supaya dia bisa lebih nyaman dan nggak gelisah terus. Terus ada lagi dulu itu mba ada anak ABK yang tiba-tiba ‘ceperit’ di sekolah, itu bikin saya panik juga. Karena anaknya nggak bisa langsung bilang ke guru lain, saya yang kebetulan pendampingnya, langsung hubungi orang tuanya supaya segera datang. Saya merasa bertanggung jawab banget buat jaga anak itu supaya nggak malu dan tetap nyaman. Dari situ saya sadar, tugas jadi GPK itu nggak cuma soal ngajar, tapi juga harus siap bantu anak dalam keadaan darurat atau hal-hal personal yang mungkin nggak terpikir sebelumnya.</p>		<p>Kesabaran dan Adaptasi. 9.1.3 Rasa Kepuasan dari Keberhasilan Menghadapi Tantangan</p>	<p>cara agar anak merasa nyaman dan tidak gelisah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi situasi darurat seperti anak yang mengalami ‘ceperit’ di sekolah, Ibu merasa panik namun bertanggung jawab.</li> <li>• Subjek segera menghubungi orang tua anak untuk memastikan anak mendapat bantuan dan tetap nyaman.</li> <li>• Subjek menyadari bahwa tugas sebagai GPK tidak hanya mengajar tetapi juga siap membantu anak dalam situasi darurat dan kebutuhan personal.</li> <li>• Perasaan positif muncul dari rasa tanggung jawab dan keberhasilan</li> </ul>
--	--	--	--	---	---

					dalam menjaga kenyamanan anak.
10.	Pewawancara	:	Okey Bu lalu apakah Ibu sering merasa bangga, antusias, atau bersemangat saat mendampingi siswa ABK?	10.1 Afek positif dalam pendampingan siswa ABK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa bangga ketika siswa ABK dapat memainkan musik secara mandiri.</li> <li>• Subjek merasa antusias dan bersemangat saat melihat kemajuan siswa, meskipun ada kesalahan kecil yang diperbaiki bersama.</li> <li>• Perasaan bangga muncul dari keberhasilan siswa dalam mengikuti pelatihan seni dan kemampuan mereka mengenali kesalahan secara mandiri.</li> </ul>
	Subjek	:	Iya saya merasa bangga ketika mereka bisa, saya kan seni ya mbak ketika dia bisa memainkan musik dengan sendirinya. Maksudnya itu memang ada pendampingan waktu pelatihan seni tapi saat ketika saya salah masih ada yang ngeh itu saya bangga, mungkin note nya tiga notenya satu itu saya salah mereka bisa “loh bu” gitu wah ternyata bisa ya gitu.		
11.	Pewawancara	:	Lalu apa saja hal yang membuat ibu merasa bahagia saat bekerja sebagai GPK ini?	11.1 Kebahagiaan dalam Peran sebagai Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa bahagia ketika bertemu dan</li> </ul>

	Subjek	:	Perasaan setiap ketemu anak-anak terus bercanda sama bapak ibu guru, cerita-cerita intinya bikin saya happy sih. Kadang-kadang juga namanya orang kan ada badmoodnya atau apa dengan melihat gitu aja saya udah senang, eh ketemu temen, ngeliat anak-anak senang.	Pendamping Khusus (GPK)	Interaksi Sosial Positif 11.1.3 Pengaruh Lingkungan Kerja yang Mendukung. 11.1.4 Perasaan Bahagia yang Meningkatkan Semangat Kerja.	bercanda dengan anak-anak serta bapak ibu guru. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi sosial seperti cerita-cerita dengan teman kerja membuat Ibu merasa senang.</li> <li>• Melihat anak-anak dan bertemu teman-teman di sekolah dapat menghilangkan bad mood dan meningkatkan kebahagiaan subjek.</li> </ul>
12.	Pewawancara	:	Lalu Bagaimana perasaan Ibu bisa berkumpul dengan GPK lainnya?	12.1 Afek Positif dari Interaksi dan Dukungan Antar GPK.	12.1.1 Kebahagiaan dan Kepuasan dari Interaksi Sosial dengan Sesama GPK. 12.1.2 Dukungan Emosional dan Profesional Antar GPK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek dan satu GPK lain memiliki kesempatan untuk ngobrol dan tukar cerita.</li> <li>• Subjek merasa senang karena bisa saling support dan berbagi pengalaman, terutama dalam mendampingi</li> </ul>
	Subjek	:	Karena disini GPK nya cuma saya dengan Bu Vivi kalau ada momen kita bisa ngobrol atau tukar cerita, rasanya senang soalnya, walaupun cuma berdua, kami bisa saling support dan sharing pengalaman, terutama soal cara mendampingi anak-anak ABK yang kadang unik-			

			unik. Harapannya sih, semoga ke depannya ada lebih banyak kesempatan buat bertemu dan belajar bareng GPK lain dari luar sekolah juga ya, supaya ilmu dan semangat kita makin bertambah		12.1.3 Harapan untuk Pengembangan Jaringan dan Pembelajaran Bersama.	anak ABK yang unik-unik. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berharap ada lebih banyak kesempatan bertemu dan belajar bersama GPK lain dari luar sekolah agar ilmu dan semangat semakin bertambah.</li> </ul>
13.	Pewawancara	:	Lalu apa harapan Ibu dalam menjadi seorang GPK?	13.1 Harapan Positif dalam Peran sebagai GPK.	13.1.1 Harapan untuk Perkembangan dan Kenyamanan Anak ABK. 13.1.2 Harapan untuk Kesetaraan dan Kesempatan Anak ABK. 13.1.3 Harapan untuk Pengembangan Profesional dan Diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berharap dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar berkembang maksimal dan merasa nyaman di sekolah.</li> <li>• Subjek ingin anak ABK tidak hanya ikut belajar tetapi juga percaya diri dan memiliki kesempatan yang sama dengan teman sekelasnya.</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau ditanya harapan saya sebagai GPK, sih yang paling utama ya pengen bisa benar-benar membantu anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka bisa berkembang maksimal dan merasa nyaman di sekolah. Saya pengen mereka nggak cuma ikut belajar, tapi juga percaya diri dan punya kesempatan yang sama kayak teman-teman sekelasnya. Selain itu, saya juga berharap bisa terus belajar dan			

		berkembang sebagai guru, supaya cara pendampingan saya makin efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Saya pengen jadi guru yang nggak cuma ngajar, tapi juga jadi teman dan motivator buat mereka.			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berharap terus belajar dan berkembang sebagai guru agar pendampingan semakin efektif dan sesuai kebutuhan anak.</li> <li>• Subjek ingin menjadi guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teman dan motivator bagi anak-anak ABK.</li> <li>• Harapan tersebut mencerminkan keinginan memberikan dampak positif nyata dan pengembangan diri secara berkelanjutan.</li> </ul>	
	Pewawancara	:	Jadi, harapan Ibu sebagai GPK bisa memberikan dampak positif yang nyata buat anak-anak dan terus berkembang sebagai GPK yang lebih baik setiap harinya ya Bu.			
	Subjek	:	Iyaa mbak betul.			
14.	Pewawancara	:	Lalu apa yang menyebabkan Ibu merasa tidak nyaman menjadi seorang GPK?	14.1 Afek Negatif dalam Pengalaman Menjadi GPK.	14.1.1 Ketidaknyamanan Menghadapi Perilaku Anak yang Sulit Diubah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa tidak nyaman ketika menghadapi anak ABK yang sulit diajak kerja sama.</li> </ul>
	Subjek	:	Ya waktu menghadapi anak yang susah diajak kerja sama. Jadi, misalnya saya sudah kasih tahu atau			

		<p>jelasin dengan sabar, tapi dia malah ngeyel terus, nggak mau nurut. Nah, yang bikin capek itu sikapnya itu-itu lagi diulang terus.</p>		<p>14.1.2 Upaya Kontrol Diri dalam Mengelola Perasaan Negatif. 14.1.3 Kesadaran terhadap Kekhususan Anak ABK sebagai Penyangga Perasaan Negatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek sudah menjelaskan dengan sabar, namun anak tetap ngeyel dan tidak mau nurut.</li> <li>• Pola perilaku yang sama berulang-ulang tanpa perubahan membuat subjek merasa capek dan tidak nyaman.</li> <li>• Meskipun demikian, Ibu tetap berusaha sabar dan mengontrol diri karena memahami kekhususan anak ABK.</li> </ul>
	Pewawancara	: Jadi intinya, yang bikin nggak nyaman itu kalau harus menghadapi pola yang sama terus tanpa ada perubahan gitu ya Bu?			
	Subjek	: Iya mbak seperti itu tapi ya saya tetap berusaha sabar dan sebisa mungkin kontrol diri karena bagaimanapun juga anak ABK itu punya kekhususan yang berbeda dengan siswa reguler.			
15.	Pewawancara	: Kekhawatiran apa yang Ibu alami selama menjadi seorang GPK?	15.1 Kekhawatiran dan Afek Negatif sebagai GPK.	15.1.1 Kekhawatiran terhadap Perkembangan Anak ABK. 15.1.2 Kekhawatiran dalam Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa takut jika anak-anak yang didampingi tidak berkembang sesuai harapan.</li> <li>• Subjek mempertanyakan apakah sudah cukup sabar dan menggunakan</li> </ul>
	Subjek	: Saya sih paling takut kalau anak-anak yang saya dampingi nggak bisa berkembang sesuai harapan. Kadang saya mikir, apa saya sudah cukup sabar atau sudah pakai cara yang tepat buat bantu mereka? Soalnya setiap anak kan unik,			

			kadang butuh pendekatan yang beda-beda. Selain itu, saya juga khawatir soal komunikasi sama orang tua atau guru kelas. Kadang takut kalau pesan atau saran saya nggak sampai dengan jelas, atau malah disalahpahami. Padahal kerja sama yang baik itu penting banget buat kemajuan anak-anak. Tapi walaupun ada kekhawatiran itu, saya selalu coba fokus ke hal positif dan terus belajar.		dengan Orang Tua dan Guru. 15.1.3 Upaya Mengelola Kekhawatiran dengan Fokus Positif dan Pembelajaran.	<p>cara yang tepat dalam membantu anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek khawatir mengenai komunikasi dengan orang tua dan guru kelas, takut pesan atau saran disalahpahami.</li> <li>• Kerja sama yang baik dengan orang tua dan guru dianggap sangat penting untuk kemajuan anak.</li> <li>• Meskipun ada kekhawatiran, subjek berusaha fokus pada hal positif dan terus belajar.</li> </ul>
16.	Pewawancara	:	Lalu apakah Ibu merasa iri dengan GPK lain jika GPK lain lebih profesional dalam menangani ABK?	16.1 Pengelolaan Afek Negatif Terkait Perasaan Iri dalam Peran GPK	16.1.1 Tidak Merasakan Iri, Melainkan Motivasi untuk Berkembang. 16.1.2 Sikap Supportif dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak merasa iri terhadap GPK lain yang lebih profesional.</li> <li>• Subjek menjadikan kelebihan GPK lain sebagai motivasi untuk</li> </ul>
	Subjek	:	Kalau iri sih engga ya mba justru saya lebih jadikan itu sebagai motivasi buat belajar dan improve			

			diri. Saya lebih pilih untuk support dan saling sharing supaya kita semua bisa sama-sama berkembang dan memberikan yang terbaik buat anak-anak ABK. Intinya, saya percaya kalau kita terus berusaha, kemampuan itu pasti bisa ditingkatkan kok		Kolaboratif Antar GPK. 16.1.3 Keyakinan pada Kemampuan untuk Terus Meningkat.	belajar dan meningkatkan diri. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memilih untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman agar semua bisa berkembang bersama.</li> <li>• Subjek percaya bahwa dengan usaha terus menerus, kemampuan dapat ditingkatkan.</li> </ul>
17.	Pewawancara	:	Apakah ibu merasa mendapat dukungan dari kepala sekolah atau guru lain? Bisa dijelaskan bentuk dukungannya seperti apa?	17.1 Dukungan Lingkungan Sosial dan Kerja bagi GPK	17.1.1 Dukungan Verbal dan Persetujuan dari Kepala Sekolah. 17.1.2 Peran Kepala Sekolah dalam Memberikan Support Moral. 17.1.3 Pengaruh Dukungan Lingkungan Kerja terhadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa mendapat dukungan dari kepala sekolah ketika menyampaikan sesuatu.</li> <li>• Kepala sekolah merespons dengan positif dan memberikan izin atau dukungan secara verbal seperti mengatakan "oh iya ndapapa".</li> </ul>
	Subjek	:	Iya misalnya ada sesuatu hal terus saya bilang ke kepala sekolah ini, ini, ini terus beliau bilang "oh iya ndapapa" itu saya mendapat dukungan atau supportnya.			

					Kesejahteraan GPK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan ini membuat subjek merasa didukung dalam pekerjaannya.</li> </ul>
18.	Pewawancara	:	Lalu sarana dan prasarana di sekolah ini apakah sudah mendukung Ibu sebagai GPK?	18.1 Dukungan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	18.1.1 Kecukupan Sarana dan Prasarana Sekolah. 18.1.2 Inovasi dan Adaptasi dalam Mengatasi Kekurangan Fasilitas. 18.1.3 Adaptasi Kurikulum sebagai Pendukung Pembelajaran Inklusi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai menurut subjek.</li> <li>• Jika ada kekurangan fasilitas, subjek dan tim membuat sendiri, misalnya soal-soal yang tidak tersedia.</li> <li>• Kurikulum siswa inklusi disederhanakan dan dimodifikasi sesuai kemampuan anak.</li> </ul>
	Subjek	:	Di sekolah ini sudah cukup memadai kalau ada kurangnya ya cukup lah bagi saya.			
	Pewawancara	:	Lalu alternatif apa yang biasanya Ibu gunakan jika terdapat kekurangan misalnya?			
	Subjek	:	Kalau itu sih kita bikin sendiri, misalnya kaya soal-soal itu kan ga dapet ya. Jadi kurikulum siswa inklusi disini itu disederhanakan disesuaikan dengan kemampuan si anak.			
	Peawawncara	:	Oh jadi disini kurikulumnya diadaptasi dengan model modifikasi ya Bu?			
	Subjek	:	iya salah satunya memakai itu Mbak.			
19.	Pewawancara	:	Bagaimana cara Ibu berinteraksi	19.1 Peran	19.1.1 Ekstraversi	

			dengan ABK yang anda tangani/dampingi?	Kepribadian dalam Interaksi dan Pendampingan ABK.	dalam Berinteraksi dengan ABK. 19.1.2 Kontrol Diri dalam Menghadapi Tantangan. 19.1.3 Optimisme dalam Pendampingan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berinteraksi dengan ABK menggunakan komunikasi yang pelan dan jelas agar mudah dipahami.</li> <li>• Subjek menggunakan metode yang menyenangkan seperti bermain dan bernyanyi agar anak tidak cepat lelah dan tetap fokus.</li> <li>• Subjek selalu berusaha sabar dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anak ABK.</li> </ul>
20.	Pewawancara	:	Saat menghadapi tekanan atau kesulitan bagaimana cara ibu biasanya menghadapinya?	20.1 Strategi Pengelolaan Diri dalam Menghadapi Tekanan sebagai GPK.	20.1.1 Kontrol Diri melalui Pengelolaan Emosi. 20.1.2 Peran Dukungan Keluarga dalam Pemulihan Emosi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat menghadapi tekanan atau kesulitan, subjek memilih berdiam diri dan menenangkan diri sendiri.</li> <li>• Subjek mengontrol emosinya sendiri agar tetap stabil.</li> </ul>
	Subjek	:	Saya berdiam diri, menenangkan diri saya sendiri, mengontrol emosi saya sendiri. Mungkin pulang gitu ya ketemu keluarga gini akhirnya			

			kembali lagi seperti tidak apa-apa seperti itu.		20.1.3 Sikap Introversi dalam Menghadapi Kesulitan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa pulang dan bertemu keluarga membantu mengembalikan semangat dan kondisi psikologisnya.</li> <li>• Setelah menenangkan diri, subjek kembali menjalani tugas dengan perasaan yang lebih baik.</li> </ul>
21.	Pewawancara	:	Bagaimana solusi Ibu jika ada permasalahan ketika kondisi Ibu lagi marah?	21.1 Pengelolaan Emosi dan Optimisme dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	21.1.1 Kontrol Diri melalui Pengelolaan Emosi saat Marah. 21.1.2 Dukungan Sosial sebagai Sumber Semangat dan Optimisme. 21.1.3 Sikap Optimis dalam Menghadapi Tantangan Kerja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat marah, subjek memilih untuk dibikin enjoy aja dengan cara pergi sejenak untuk mengontrol diri.</li> <li>• Subjek tidak mencari pelampiasan di luar, tetapi mengontrol diri dengan cara keluar dari situasi yang membuat tidak nyaman.</li> </ul>
	Subjek	:	Saya buat enjoy serius. Misalkan nih ya kalau ada yang ga enak saya pergi.			
	Pewawancara	:	Pergi kemana Bu, apakah mencari pelampiasan diluar?			
	Subjek	:	Kalau mencari pelampiasan engga tapi saya mengontrol diri saya sendiri oh ngga enak nih saya tak keluar. Jadi lebih baik saya membuat diri saya enak dulu enjoy			

		dulu. Dan biasanya saya biarkan sampai pulang mbak jadi lairnya ke suami kalau dirumah. Kalau disekolah saya buat enjoy gitu.			
	Pewawancara	:	Jadi lebih ke kontrol diri ya Bu. Lalu dari situ apakah ada rasa optimis sehingga Ibu itu tetap merasa enjoy sejahtera dalam menjalani tugasnya sebagai GPK?		
	Subjek	:	Iya pasti. jadi dari situ abis saya mengeluhkan dan cerita ke suami dan suami menyemangati saya sehingga timbul rasa optimis akan hari-hari esok yang lebih baik yang membuat saya lebih enjoy.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah menenangkan diri, subjek biasanya meluapkan perasaan kepada suami di rumah sebagai bentuk dukungan emosional.</li> <li>• Di sekolah, subjek berusaha menikmati suasana agar tetap tenang dan fokus.</li> <li>• Dukungan dan semangat dari suami menumbuhkan rasa optimis untuk menghadapi hari-hari berikutnya dengan lebih baik.</li> <li>• Rasa optimis ini membuat subjek merasa lebih enjoy dan sejahtera dalam menjalani tugas sebagai GPK.</li> </ul>

22.	Pewawancara	:	Lalu apakah ibu merasa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja?	22.1 Kesesuaian Penghasilan dengan Beban Kerja GPK.	22.1.1 Sikap Bersyukur sebagai Faktor Penentu Kepuasan terhadap Penghasilan. 22.1.2 Kesesuaian Penghasilan dengan Beban Kerja sebagai Persepsi Subjektif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa penghasilan yang diperoleh sudah sesuai dengan beban kerja selama disertai rasa syukur.</li> <li>• Subjek menyadari bahwa rasa syukur memengaruhi persepsi terhadap kecukupan penghasilan, meskipun nominalnya tidak besar.</li> <li>• Sikap menerima dan bersyukur membuat subjek merasa penghasilan yang diterima sudah cukup sesuai.</li> </ul>
	Subjek	:	Sesuai, pokoknya selama kita bersyukur ya berapapun sesuai aja, kalau kita ndak bersyukur ya dikasih sepuluh juta aja kurang. Kita bersyukur dapatnya berapa ya itu, itu sesuai.			
23.	Pewawancara	:	Selanjutnya bentuk dukungan seperti apa yang diberikan oleh orang-orang sekitar misalnya keluarga terkait pekerjaan Ibu sebagai guru pendamping khusus (GPK)?	23.1 Dukungan Sosial Keluarga dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	23.1.1 Dukungan Emosional dari Keluarga. 24.1.2 Peran Keluarga sebagai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mendapatkan dukungan semangat dari anak dan suami dalam menjalani pekerjaan sebagai GPK.</li> </ul>

	Subjek	:	Iya dari anak dan suami gitu ya yang membuat saya semangat dalam bekerja menjalani hari. Mereka sangat menyupport saya.		Sumber Energi Positif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan keluarga membantu subjek tetap fokus dan bersemangat dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.</li> </ul>
24.	Pewawancara	:	Apakah Ibu merasa bahwa pekerjaan ini memiliki makna yang dalam secara pribadi, mungkin secara spiritual/religiusitas?	24.1 Makna Hidup dan Religiusitas dalam Mendukung Subjective Well-being GPK.	24.1.1 Rasa Syukur sebagai Sumber Makna Pekerjaan. 24.1.2 Peningkatan Religiusitas melalui Pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan ini memberikan rasa syukur yang mendalam, terutama saat melihat kondisi anak-anak berkebutuhan khusus.</li> <li>• Subjek merasa bersyukur atas keadaannya sendiri dibandingkan dengan kondisi anak-anak ABK.</li> <li>• Pekerjaan ini mendorong subjek untuk lebih rajin beribadah dan</li> </ul>
	Subjek	:	Iya memiliki rasa syukur itu ada, kebanyakan rasa syukur ya mohon maaf nyuwun sewu dengan melihat kondisi anak seperti itu saya bersyukur seperti ini. Terus rajinnya ibadah itu juga karena dulu ya maaf sholatnya bolong-bolong dan agak mundur jamnya mepet-mepet sekarang sudah ada perbaikan seperti itu.			
	Pewawancara	:	Jadi dengan rasa syukur itu apakah berperan juga terhadap semangat Ibu dalam mendampingi ABK?			

	Subjek	:	Iya sangat berperan sekali, karena kita harus memberi contoh ke anak-anak itu baik kaya misalnya kita mboler akhirnya kan anak-anak juga ikut seperti itu.				memperbaiki kualitas spiritualnya.
	Pewawancara	:	Menjadi role model buat anak-anak ya Bu				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa syukur berperan penting dalam meningkatkan semangat subjek dalam mendampingi ABK.</li> </ul>
	Subjek	:	Iyaa betul.				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, termasuk dalam hal kedisiplinan beribadah.</li> <li>• Menjadi role model bagi anak-anak ABK adalah bagian penting dari pekerjaan ini.</li> </ul>
	Pewawancara	:	Baik Ibu, mungkin sekian dulu untuk wawancara hari ini. Jika ada kurangnya mungkin bisa dilanjutkan via whatsapp ya Bu, terima kasih sudah meluangkan waktunya.				
	Subjek	:	Iyaa sama-sama Mbak.				

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Antik, lahir pada tanggal 7 Agustus 2003. Penulis beralamat di Dusun Selorejo, Desa Karangdiyeng, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Sodikin dan Ibu Gimah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu RA Al-Ikhlas Karangdiyeng lulus pada tahun 2010, MI Al-Ikhlas Karangdiyeng lulus pada tahun 2016, MTsN 3 Mojokerto lulus pada tahun 2019, dan MAN 1 Mojokerto Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial lulus pada tahun 2021. Selama menempuh pendidikan di MAN 1 Mojokerto, penulis mengikuti program akselerasi IPS angkatan pertama. Sejak tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi Islam di IAIN Kediri dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Psikologi Islam di IAIN Kediri.